

**RELEVANSI GERAKAN MAHASISWA (GEMA)
PEMBEBASAN UNDIP SEMARANG TERHADAP
KONSEP KEBANGSAAN GUS DUR**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Studi Agama- Agama

Oleh:

**CHOIRUL MUSTOFA
NIM. 114311007**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Choirul Mustofa

Nim : 114311007

Jurusan : Studi Agama- agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Relevansi Gerakan Mahasiswa (GEMA) Pembebasan Semarang Terhadap Konsep Kebangsaan Gus Dur.** Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 27 Juli 2018



CHOIRUL MUSTOFA

NIM. 114311007

RELEVANSI GERAKAN MAHASISWA (GEMA) PEMBEBASAN UNDIP
SEMARANG TERHADAP KONSEP KEBANGSAAN GUS DUR



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama- agama

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Aslām Sa'ad, M.Ag

NIP. 19670423 199803 1 007

pembimbing II

H. Muhammad Syaifuddien Zuhriy, M.Ag

NIP. 19700504 199903 1010

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul:

**RELEVANSI GERAKAN MAHASISWA (GEMA) PEMBEBASAN UNDIP
SEMARANG TERHADAP KONSEP KEBANGSAAN GUS DUR**

Yang ditulis oleh:

Nama : Choirul Mustofa

NIM : 114311007

Program : S1

Jurusan : Studi Agama- agama

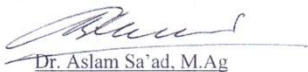
Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar S1 Studi Agama-agama.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Semarang, 27 Juli 2018

Disetujui oleh:

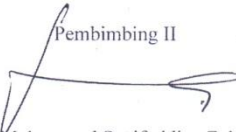
Pembimbing I



Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag

NIP. 19670423 199803 1 007

Pembimbing II



H. Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag

NIP. 19700504 199903 1010

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Choirul Mustofa** dengan NIM **114311007** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 27 Juli 2018. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.I) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang,

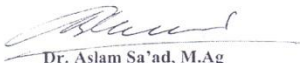


Dr. Safi'i, M.Ag

NIP. 19650506 199403 1002

Penguji I

Pembimbing I



Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag

NIP. 19670423 199803 1 007



Ahmad Afnan Anshori, Ma, M.Hum

NIP. 19770809 200501 1 003

Pembimbing II

Penguji II


H. Muhammad Syaifuddin Zuhri, M.Ag

NIP. 19700504 199903 1010


Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 19720712 200604 2001

Sekretaris Sidang,



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 19700524 199803 2002

MOTTO

Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya.

Namun jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan.

Jim Rohn

Kesalahan orang-orang pandai ialah menganggap yang lain bodoh, dan kesalahan orang-orang bodoh ialah menganggap orang lain pandai.

Pramoedya Ananta Toer

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	b	be
ت	<i>Ta</i>	t	te
ث	<i>sa</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>jim</i>	j	Je
ح	<i>ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>dal</i>	D	De
ذ	<i>zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>ra</i>	R	Er

ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	‘...	koma terbalik di atas
غ	<i>gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>nun</i>	N	En
و	<i>wau</i>	W	We

هـ	ha	H	Ha
ء	<i>hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>fathah</i>	A	a
ـِ	<i>kasrah</i>	I	i
ـُ	<i>dhammah</i>	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
ـَـوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
يَ...يِ	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ...وِ	<i>dhammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : *qāla*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah / t /

Contohnya : رَوْضَةٌ : *rauḍatu*

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah / h /

Contohnya : رَوْضَةٌ : *rauḍah*

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya : رَبَّانَا : *rabbānā*

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya : الشفَاء : *asy-syifā'*

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf / l /.

Contohnya : القلم : *al-qalamu*

g. Hamzah

Diyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تأخذون - *ta'khuzūna*

النوء - *an-nau'u*

شيئ - *syai'un*

إن - *inna*

أمرت

- *umirtu*

أكل

- *akala*

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : *wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*

wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga.

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diataranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول

- *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

إن أول بيت وضع للناس

- *Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi*

الذي ببكة مباركة	<i>lallaẓī bi Bakkata mubārakatan</i>
شهر رمضان الذي أنزل فيه	- <i>Syahru Ramaḍāna al- lallaẓī unzila fīhi</i>
القرآن	<i>al-Qur'ānu</i>
	- <i>Syahru Ramaḍāna al- lallaẓī unzila fīhil</i>
	<i>Qur'ānu</i>
ولقد راه بالأفق المبين	- <i>Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīnī</i>
	- <i>Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil mubīnī</i>
الحمد لله رب العالمين	- <i>Alḥamdu lillāhi rabbi al- 'ālamīn</i>
	<i>Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn</i>

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

لله الأمر جميعا	- <i>Lillāhi al-amru jamī'an</i>
	- <i>Lillāhil amru jamī'an</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji milik Allah SWT, Tuhan pencipta makhluk yang beragam dan berwarna-warni dengan keindahan yang sempurna. Sholawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan sempurna bagi para sahabat dan pengikutnya dalam pengembangan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, kasih sayang, demokratis dan keadilan sosial. Berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT, kerja keras penulis untuk menyelesaikan skripsi ini akhirnya terwujud. Penulisan skripsi ini disusun dalam kesadaran konteks situasi internal penulis.

Skripsi ini berjudul “*Relevansi Gerakan Mahasiswa (GEMA) Pembebasan Undip Semarang Terhadap Konsep Kebangsaan Gus Dur*”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik atas nama individu maupun atas nama lembaga. Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Muhibbin, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang dan para staf- stafnya.
2. **DR. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang selalu senantiasa mengarahkan mahasiswanya untuk selalu menjunjung tinggi dalam menjaga almamater UIN Walisongo Semarang.**

3. **Rokhmah Ulfa, M.Ag selaku dosen wali saya, yang selalu senantiasa memberikan arahan dan masukan yang membuat saya selalu optimis dalam mengerjakan mata kuliah.**
4. Bapak H. Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag selaku pembimbing II yang selalu memotifasi saya untuk selalu bersemangat dalam menyelesaikan tugas akhir.
5. Ibu Tsuwaibah, M.Ag yang selalu menuntun dan menjadi sekur Studi Agama- agama yang selalu memberi arahan kepada Mahasiswanya.
6. Bapak Aslam Sa'ad yang menjadi pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi saya.
7. Bapak Afnan Ansori selaku Kajor Studi Agama- agama yang selalu memberikan pencerahan bagi saya dan keluarga SAA.
8. Orang tua yang selalu mendoakan anaknya supaya menjadi anak yang sholeh, terimakasih bapak dan ibu.
9. Ahmad muqsit dan nurqolis temen, bias juga dianggap sebagai sahabat yang selalu membantu dalam keadaan senang maupun susah
10. Diyan Fatmawati selaku istri saya yang selalu rewel, tetapi ada makna dibalik semua itu, dengan semangatnya saya termotifasi untuk merampungkan tugas akhir saya.
11. Angkatan 2011 yang selalu setia menemani dikala senang susah bercanda, yang dinamakan angkatan the legend.

Semarang, 9 Juli 2018

Penulis

Choirul Mustofa

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO HIDUP	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan pustaka	9
F. Metode penelitian.....	12
G. metode Pengumpulan Data.....	13
H. Analisis data	14
I. Sistematika penulisan	14

BAB II MEMAHAMI GERAKAN DEMOKRASI DAN PLURALISME KEBANGSAAN GUS DUR

A. Demokrasi dan pluralisme.....	17
B. Fakta Pluralitas	24
C. Ekstremisme Agama	29

D. Gus Dur dan Perjuangan Masyarakat Islam	36
 BAB III GAMBARAN ISLAM SEBAGAI IDEOLOGI DAKWAH DAN GEMA PEMBEBASAN	
A. Islam Sebagai Agama Ideologi dan Dakwah.....	41
B. Sejarah Singkat dan Pola Organisasi GEMA PEMBEBASAN	50
 BAB IV ANALISIS GEMA PEMBEBASAN DALAM PEMEBENTUKAN NEGARA ISLAM	
A. Gema Pembebasan dan Cita-Cita Pembentukan Negara Islam	59
B. Relevansi antara GEMA pembebasan dan pemikiran Gus Dur	63
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran- saran.....	75
C. Penutup.....	77
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Abstrak

Gerakan mahasiswa merupakan bagian dalam gerakan sosial, muncul karena adanya motivasi tertentu. Salah satu bentuk dari motivasi mahasiswa antara lain adanya keinginan untuk mengadakan perubahan atau koreksi terhadap hal yang menyimpang dalam kehidupan sosial. Sebagai gerakan mahasiswa cenderung bermuara idealisme subjektif mahasiswa akan kondisi sosialnya.

Demokrasi harus dianggap sebagai cara atau metode yang bersifat tidak tetap, maka keberadaanya tergantung pada *Ijtihad*-nya tergantung mau digunakan untuk tujuan apa. Pandangan Ignas Kleden yang menempatkan demokrasi sebagai cara pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pandangan yang tidak bertentangan dengan konsep *maqashid* dalam agama Islam.

Gerakan Mahasiswa (GEMA) Pembebasan Semarang sebagai organisasi eksta kampus, memiliki basis ideologi Islam. GEMA Pembebasan Semarang berpandangan bahwa, ideologi Islam adalah sebuah ide atau paham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan "Islam yang murni" dalam Negara Khilafah, yang menghendaki perubahan secara fundamental tanpa menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan.

Dalam hal inilah, Gus Dur tidak menambatkan tujuan politiknya kepada negara Islam. Hal ini terjadi karena menjadikan Islam sebagai tujuan, akan terjebak pada cita-cita semu, yang menyebabkan perjuangan menjadi simbolis. Ini yang dialami para "pembela Islam", seperti yang terjadi pada perdebatan Piagam Jakarta di negeri kita.

Kata Kunci : Gema Pembebasan, Gus Dur, Kebangsaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan mahasiswa merupakan bagian dalam gerakan sosial, muncul karena adanya motivasi tertentu. Salah satu bentuk dari motivasi mahasiswa antara lain adanya keinginan untuk mengadakan perubahan atau koreksi terhadap hal yang menyimpang dalam kehidupan sosial. Sebagai gerakan mahasiswa cenderung bermuara idealisme subjektif mahasiswa akan kondisi sosialnya. Gerakan mahasiswa muncul dipicu oleh rasa frustrasi dengan diberlakukannya Normalisasi Kehidupan Kampus dan Badan Kehidupan Kampus atau (NKK/BKK) yang melarang mahasiswa berpolitik dalam kampus. Selain faktor internal, ditambah dengan kondisi yang terjadi seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan, penggunaan kekuasaan yang sewenang-wenang, administrasi negara yang kacau dan kondisi politik yang tidak jelas, akan memicu mahasiswa melakukan gerakan dengan tujuan menghilangkan rasa frustrasi.¹

Semangat gerakan fundamentalisme yang mengkampanyekan perubahan dasar negara secara radikal, dari Pancasila menjadi Al-Qur'an, sangat familiar di kalangan perguruan

¹Andik, Matulessy. *Mahasiswa dan Gerakan Sosial*. Surabaya: Srikandi. 2005. Hal. 30

tinggi baik negeri ataupun umum. Sementara kampanye gerakan keagamaan semacam itu jarang terdengar di kalangan civitas akademika Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. Mereka menerukan agar setiap hukum positif yang ada di Indonesia di sesuaikan dengan hukum-hukum Islam. Apa yang mereka tawarkan sebagai solusi di setiap perss release mereka setiap aksi turun jalan adalah menggantikan sistem demokrasi dengan sistem khilafah.²

Fenomena radikalisme keagamaan di antaranya terlihat dari adanya beberapa kasus kekerasan atas nama agama dan atau penyerangan terhadap kelompok-kelompok keagamaan tertentu oleh kelompok agama lainnya. Misalnya, pada tahun 2011 telah terjadi penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Cikeusik Jawa Barat. Penyerangan awalnya dilakukan oleh puluhan orang ke rumah salah satu pendakwah Jemaat Ahmadiyah, namun kemudian sekitar 1400 orang berdatangan secara bertahap ikut serta dalam aksi menghujat ajaran Ahmadiyah dan diikuti dengan pelemparan batu. Kejadian ini kemudian berubah menjadi kerusuhan massa dan mengakibatkan tiga orang meninggal dunia.

Beberapa kelompok keagamaan di Indonesia yang diduga mempunyai kecenderungan fundamentalis atau radikal tersebut masih terus mengembangkan ajaran dan ideologinya melalui berbagai media dan cara; misalnya (a) melalui penerbitan bahan

² Lihat Pers release yang diterbitkan Hizbut Tahrir Indonesia yang dipos ulang di halaman akun facebook Gema Pembebasan Semarang.

bacaan seperti buku dan buletin, (b) melalui penyelenggaraan pendidikan baik formal dan non formal seperti melalui pendidikan di pesantren dan sekolah-sekolah, serta transmisi ajaran melalui forum-forum pengajian, diskusi diskusi seperti daurah dan liqa, (c) membangun jaringan dan mengembangkan gerakan di berbagai daerah. Selain itu, beberapa kelompok keagamaan yang ada di negara ini menginginkan adanya penegakan syari'ah Islam sebagai hukum positif negara, dan bertujuan menegakkan negara Islam. Hal ini tentu dapat dianggap sebagai salah satu indikasi dari sikap mengabaikan eksistensi kebangsaan dan eksistensi Indonesia sebagai sebuah negara bangsa.

Organisasi-organisasi baru ini memiliki basis ideologi, pemikiran, dan strategi gerakan yang berbeda dengan ormas-ormas islam yang ada sebelumnya. Berbagai ormas baru tersebut memang memiliki platform yang beragam, tetapi pada umumnya memiliki kesamaan visi, yakni pembentukan “Negara Islam” (*Daulah Islamiyah*) dan mewujudkan penerapan hukum islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek, baik dalam wilayah masyarakat, maupun negara. Gerakan-gerakan ini muncul terkait erat dengan berbagai persoalan, seperti tidak adanya proses penegakan hukum secara adil dan sungguh-sungguh, serta ketidakadilan di sektor sosial, ekonomi, maupun politik dan tentunya juga pengaruh dari faktor globalisasi.

Indonesia adalah bangsa yang plural dengan keragaman Suku, adat, ras dan agama. Sementara untuk masalah agama Indonesia mempunyai hampir semua agama-agama besar yang dipeluk seluruh umat manusia. Menurut data Badan Pusat Statistik Tahun 2010 penduduk Indonesia berjumlah 237. 641. 326 jiwa yang jika digolongkan berdasarkan agama terbagi menjadi 207.176.162 jiwa memeluk Islam, 16.528.513 jiwa memeluk Kristen, 6.907.873 jiwa memeluk Katolik, 4.012.116 jiwa memeluk Hindu, 1.703.254 jiwa memeluk Budha, 117.091 memeluk Khonghucu, serta berbagai agama lokal lainnya.

Fakta pluralitas agama yang dimiliki Indonesia telah banyak menghasilkan berbagai khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosial. Tetapi salah satu yang paling mengagetkan tentu analisis dari laporan Benedict Rogers yang meramalkan Indonesia pada 10 tahun yang akan mendatang akan sama seperti Pakistan yang sekarang sedang berkecamuk berbagai permasalahan sosial. Rogers dalam laporannya yang bertajuk *“Indonesia Pluralism in Peril: The Rise of Religious Intolerance Across The Archipelago”* menulis cukup panjang kolom berjudul *“Stop Calling Indonesia a Role Model. Its Stop Being One.”*

Salah satu Fakta lapangan yang ditarik Rogers untuk menyimpulkan tulisannya adalah kasus kriminalisasi Basuki Tjahya Purnama (Ahok). Tulisan tersebut menurut peneliti senior Lembaga Studi Sosial Keagamaan (ELSA) Semarang, Tedi Kholiluddin

tidaklah bisa sepenuhnya dibenarkan. Menurut data yang dimilikinya, Tedi beranggapan bahwa sebenarnya tidak ada konflik antar agama dalam skala besar yang terjadi akhir-akhir ini. Konflik bernuansa agama menurutnya sudah berakhir pada kasus Maluku dan Poso pada periode 1998-2002. Meskipun begitu menurut Tedi tulisan Rogers patut untuk dijadikan peluit peringatan masyarakat Indonesia untuk menguatkan lagi hubungan harmonis antar agamanya.

Padahal sebelum tulisan Rogers terbit semua mata dunia tertuju pada Indonesia jika menyangkut permasalahan kerukunan agama dan toleransi. Sejarawan terkemuka Inggris, Arnold Joseph Toynbee dalam sebuah dialog dengan tokoh perdamaian Daisaku Ikeda bahkan pernah mengatakan jika toleransi beragama adalah salah satu isu sosial yang penting, untuk mempelajari pola toleransi tersebut dia merujuk pada keadaan Indonesia agar dijadikan percontohan mengelola toleransi beragama.³

Menurut Robert Bellah Islam pada awalnya memang sangat modern dalam hal komitmen, keterlibatan dalam berbagai isu sosial yang biasanya sangat diharapkan masyarakat bawah. Wahyu yang datang mengajarkan kesederajatan bagi yang beriman, hal tersebut bagi Bellah memaksa bangsa Arab keluar dari lokalisme statis kesukuan dan keluarga. Kesadaran umat Islam untuk berinteraksi

³ Akhmad Basuni, Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid “*Studi Program Pendidikan Pluralisme The Wahid Institute*, Yogyakarta: Deepublish: 2016, h. 2

dengan pengikut agama lain telah ada dalam tradisi Islam sejak awal dan bukanlah ciri unik zaman modern ini. Hal itu menurut Bellah bisa dilacak dari penerimaan Nabi Muhammad yang mengakui orang-orang suci yang ada di perjanjian lama sebagai pembawa pesan sama dengan dirinya, yaitu pesan-pesan universal.⁴

Melihat pendapat Ulil Abshar Abdalla dalam pengantar untuk buku Ahmad Nurcholish “Peace education dan Pendidikan Perdamaian Gus dur”, Gus Dur dinilai Ulil sebagai aktifis, pemikir, intelektual dan ulama yang komitmennya terhadap penguatan nilai-nilai keberagaman, dan perjuangan HAM sangat tinggi. Sebagai pengagum Ghandi yang memperjuangkan kemanusiaan dengan menggunakan metode nirkekerasan, Gus Dur sudah terbiasa terlibat pergumulan pemikiran tokoh-tokoh dunia dalam dialog-dialog perdamaian. Gus Dur selama hidupnya, Ulil menilai sebagai sosok yang selalu gigih mengkampanyekan nilai perdamaian dalam perkembangan dunia modern yang secara terbuka selalu terancam dengan penggunaan-penggunaan kekerasan. Bahkan secara terbuka Ulil mengaku kagum karena semangat dan intensitas Gus Dur yang memperjuangkan perdamaian lewat dialog lintas agama tanpa keimanannya Islam menjadi keropos.⁵

⁴ Bassam Tibi, Etika Politik Islam “*Civil Society, Pluralisme dan Konflik*”, Jakarta, ICIP: 2010, H. 162

⁵ Ahmad Nurcholish, *Peace Education dan Pendidikan Damai Gus Dur*, Jakarta, Gramedia: 2015, H. XII

Cita-cita reformasi adalah terwujudnya masyarakat sipil yang demokratis, ditegakannya hukum, terselenggarakannya pemerintah yang bersih dari praktik korupsi, terwujudnya ketenteraman sosial, serta kesejahteraan masyarakat dalam ruang sosial budaya. Reformasi mengharuskan adanya pergeseran dari pola masyarakat yang otoriter-militeristik menjadi masyarakat yang berideologi demokratis dan keberagaman. Ideologi demokratis dan keberagaman ini mengandaikan tatanan masyarakat yang berkelompok-kelompok dalam posisi setara, karena kemajemukan yang dimiliki Indonesia belum tentu menjamin penerimaan masing-masing kelompok menerima bahwa mereka semua mempunyai posisi sejajar dalam relasinya berbangsa. Jika ideologi keberagaman ini belum terbentuk, maka bisa saja hubungan antar masyarakat yang berkelompok-kelompok itu menjadikan pola hubungan antar kelompok yang berupaya saling mendominasi dan kontestasi.⁶

Sementara perkembangan organisasi-organisasi keagamaan juga melibatkan dunia mahasiswa. Mahasiswa yang dipandang sebagai proyeksi pemimpin masa depan membuat banyak organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan dan bahkan Partai Politik tertarik untuk melakukan kaderisasi kepada beberapa pemuda semenjak mereka masih menjadi mahasiswa. Salah satunya adalah

⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2016, H. 95-97

Gerakan Mahasiswa Pembebasan yang mempunyai anggota di beberapa Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Gerakan ini mempunyai jumlah anggota yang cukup banyak di Universitas Diponegoro (UNDIP) dan Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Gerakan kebangkitan fenomena keagamaan di dalam kampus cukup signifikan dampaknya dibanding di ruang lainnya. Kebangkitan ini bisa dilihat mulai dari kegiatan sehari-hari dan gaya berpakaian yang mereka kembangkan. Pemakaian jilbab sekarang menjadi suatu identitas yang mewakili suatu ideologi tertentu. Fenomena ini terus mengalami perkembangan pasalnya kegiatan keagamaan di kampus umum tersebut bukanlah suatu yang temporer, melainkan menjadi suatu agenda yang direncanakan oleh beberapa gerakan organisasi kemahasiswaan yang berideologi islam dengan corak tertentu.

Melihat fakta keragaman Indonesia di berbagai hal dan kebangkitan gerakan intoleran, membuat peneliti tertarik untuk membandingkan hal tersebut dengan fakta lain yang menjelaskan bahwa Indonesia sering dijadikan rujukan pengelola keberagaman. Maka penelitian ini bermaksud mencari simpul persinggungan dari Relevansi Gerakan Mahasiswa Pembebasan sebagai identitas gerakan organisasi keagamaan dalam kontribusinya menjaga Indonesia sebagai negara pengelola keberagaman. Penelitian ini akan difokuskan kepada Gerakan Mahasiswa Pembebasan UNDIP yang mempunyai masa lebih banyak dibandingkan UNNES.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana gerakan keagamaan Mahasiswa Pembebasan?
2. Bagaimana relevansi gerakan mahasiswa pembebasan terhadap konsep kebangsaan Gus Dur?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep pemahaman mahasiswa pembebasan terhadap fakta pluralitas masyarakat Indonesia
2. Mengetahui relevansi gerakan mahasiswa pembebasan dalam kegiatan dakwahnya di tengah fakta sosial masyarakat yang plural.

D. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui konsep dan relevansi gerakan mahasiswa islam di perguruan tinggi negeri terhadap konsep pluralisme
2. Mengetahui gerakan mahasiswa islam di perguruan tinggi negeri dalam membina hubungan dengan masyarakat yang plural

E. Tinjauan Pustaka**1. Konsep Gerakan**

Pengertian gerakan menurut Basrowi dan Sukidin dalam bukunya yang berjudul Teori- Teori perlawanan Dan Kekerasan Kolektif menyatakan bahwa gerakan merupakan media masyarakat untuk menyampaikan rasa ketidak puasan sosialnya kepada penguasa. Di samping itu menurut gerakan yang muncul

dari satu golongan yang bersifat terorganisasi, mempunyai asas dan tujuan yang jelas, berjangkauan panjang serta mempunyai ideologi baru sehingga dapat ikut serta menciptakan sebuah masyarakat yang maju.⁷

Pengertian gerakan menurut kamus istilah Politik dan Kewarganegaraan adalah

“Suatu kelompok atau golongan yang ingin mengadakan perbaikan- perbaikan pada lembaga politik untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang baru melalui jalan politik. Gerakan ini lebih terbatas dari pada partai politik dan cenderung bersifat fundamental dan ideologis.⁸

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka gerakan dapat diartikan sebagai sebuah media atau perkumpulan di dalam masyarakat dan ini di jadikan sebagai sesuatu untuk menyampaikan rasa ketidakpuasan oleh penguasa pada saat itu dan biasanya gerakan ini diakomodir oleh suatu lembaga untuk mencapai keberhasilan dari gerakan tersebut.

2. Konsep Gerakan Mahasiswa

Pengertian Gerakan Mahasiswa menurut Andik Matulessy menyatakan gerakan mahasiswa adalah perilaku

⁷ Basrowi dan Sukidin. *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif*. Insan Cendika, Surabaya: 2003. Hal. 17

⁸ Deni, Kurniawan. *Kamus Istilah Politik Dan Kewarganegaraan*. Yramawidia. Bandung: 2006. Hal.68

koloktif dari sekumpulan individu dalam waktu yang relatif lama, terorganisir dan mempunyai tujuan untuk mengadakan perubahan struktur sosial yang dianggap tidak memenuhi harapan, serta memunculkan kehidupan yang lebih baik.⁹

Gerakan mahasiswa mengaktualisasikan potensinya melauai sikap dan pernyataan yang bersifat imbauan moral. Mereka mendorong perubahan dengan mengetengahkan isu- isu moral sesuai sifatnya yang bersifat ideal. Ciri khas gerakan mahasiswa ini adalah mengaktualisasikan nilai- nilai ideal mereka karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya.

Bentuk- bentuk gerakan mahasiswa seperti seminar, diskusi dan demonstrasi merupakan cara yang sering dilakukan mahasiswa dalam melakukan aksinya. Sehingga yang dimaksud seminar dalam bentuk gerakan mahasiswa adalah arena terbuka dimana peserta diberi kesempatan untuk ikut serta berbicara sebagai penyaluran perasaan oleh peserta lain dalam bentuk pernyataan dan komentar.

Awal lahirnya gerakan mahasiswa karena kondisi ekonomi dan politik di Indonesia tidak begitu membaik sehingga menyebabkan penderitaan bagi rakyat, ditambah lagi dengan adanya kebijakan pemerintah yang tidak mau memihak rakyat. Setiap gerakan mahasiswa memiliki cara dan misi yang berbeda,

⁹ Andik, Matulessy. *Mahasiswa Dan Gerakan Sosial*. Srikandi. Surabaya: 2005

karena gerakan tersebut harus sesuai dengan kondisi pada jamannya. Dalam mewujudkan fungsi sebagai kaum intelektual itu mahasiswa memainkan peran sosial mulai dari pemikir, pemimpin dan pelaksana. Sebagai pemikir mahasiswa mencoba menyusun dan menawarkan gagasan tentang arah dan pengembangan masyarakat. Peran pemimpin dilakukan dengan aktivitas dalam mendorong dan menggerakkan masyarakat. Sedangkan keterlibatan mereka dalam aksi sosial, budaya dan politik di sepanjang sejarah merupakan perwujudan dari peran pelaksanaan tersebut.

F. Metode Penelitian

Di dalam sebuah karya tulis ilmiah, tentunya metode menjadi peranan penting terhadap karya tulis ilmiah tersebut. Berikut metode yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan atau sering disebut sebagai *library research*. Diantaranya adalah tentang kajian pemikiran tokoh, analisis buku teks, dan kajian sejarah.

2. Sumber Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, dalam hal ini ada dua sumber, yaitu:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data dari hasil wawancara peneliti dengan nara sumber.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.¹⁰ sumber sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai buku yang temanya masih berhubungan dengan tema besar penelitian ini, artikel lepas, pendapat pakar dan portal-portal yang masih punya afiliasi dengan tema penelitian.

G. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Deskriptif Kualitatif

Merupakan metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa atau kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.¹¹

¹⁰ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 87-88.

¹¹ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, yogyakarta, 1990, hlm. 54

Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran/ lukisan) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, analisis ini dilakukan ketika peneliti saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang didapat, lalu di analisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama hal yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data bisa juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya dapat dipergunakan untuk mengambil kesimpulan, sebab dengan menganalisis suatu data dapat diberi makna yang berguna untuk masalah penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana antara bab satu dengan yang lainnya mempunyai karakteristik yang erat. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, memuat latar belakang masalah, untuk membatasi persoalan permasalahan dan wilayah kajian dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa pokok permasalahan, kemudian tujuan penelitian guna memperoleh manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, selanjutnya penulis uraikan metode penelitian agar dicapai validitas data yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua dalam penelitian ini akan menjelaskan terlebih dahulu seputar landasan teori tentang apa itu demokrasi dan pluralisme. Peneliti beranggapan hal ini penting sebagai pengantar untuk pembaca memahami urgensi tema penelitian ini, yaitu kesadaran di tengah politik identitas sebuah bangsa yang plural harus memahami bahaya laten dari konflik sosial yang mungkin ada. Pemikiran Gus Dur tentang Demokrasi dan Pluralisme akan mendapatkan porsi paling banyak dalam Bab ini.

Bab Ketiga akan lebih fokus kepada penggalian alasan-alasan baik secara politis, theologis ataupun filosofis dari landasan pola gerakan Gema Pembebasan. Hal ini menjadi bahan untuk dijadikan komparasi dengan pemikiran-pemikiran Gus Dur tentang bagaimana konsepsi negara, demokrasi dan isu seputar pluralisme ini. Bab ini secara khusus

akan mencoba menampilkan data dan fakta organisasi Gema Pembebasan secara organisatoris.

Bab Keempat akan peneliti paparkan bagaimana relasi pola gerakan Gema Pembebasan dalam kontek konsepsi Gus Dur tentang pluralisme. Pembahasan ini tentu akan mencakup hal lain yang mendukung pemaparan ini agar bisa mudah dipahami sehingga bisa menghasilkan bebrbagai kesimpulan yang bisa ditindaklanjuti dalam bentuk saran tindakan. Saran yang dimaksud bisa diperuntukan ke berbagai pihak.

Bab Kelima berisi kesimpulan dan saran. Seperti yang dittulis sebelumnya, sasaran kesimpulan dan saran ini bisa saja pihak pemerintah, pengelola kampus, civitas kampus dan masyarakat sipil pada umumnya yang bergerak di bidang ini. Bab inin akan memfokuskan kepada langkah apa yang seharusnya diambil berbagai pihak menyikapi isu yang sedang peneliti angkat.

BAB II

MEMAHAMI GERAKAN DEMOKRASI DAN PLURALISME KEBANGSAAN GUS DUR

A. Demokrasi dan Pluralisme

Dalam lingkup teori sosial Inggris dan Amerika, konsep tentang budaya dipahami dan diterapkan dalam pertimbangan yang lebih pluralis, meskipun akhir-akhir ini secara relatif justru berbasis lebih sempit. Meski budaya adalah istilah yang akrab dalam tradisi kita dan dapat digunakan untuk pengujian yang bersifat holistik atas ‘cara hidup orang’, ‘kepercayaan’, ‘ritual’ dan ‘kebiasaan’, tetapi pengujian holistik semacam itu dianggap tidak umum. Para ilmuwan sosial lebih cenderung mengarahkan pemahaman tentang fenomena seperti tadi sebagai ‘serangkaian tindakan’. Karenanya kita lebih cenderung menggunakan konsep-konsep yang lebih spesifik seperti ‘sistem nilai’ (bahkan ‘sistem nilai yang terpusat’), ‘pola kepercayaan’, ‘orientasi nilai’, atau gagasan yang lebih kritis seperti ‘ideologi’.¹²

Budaya, menurut pakar sosial Inggris dan Amerika, dapat diterapkan dan bermanfaat sebagai suatu konsep diferensiasi dalam kolektivitas ketimbang sebagai suatu cara menyimpulkan. Dapat dikatakan bahwa konsep kebudayaan telah menjadi suatu bentuk

¹²Chris Jenks, Pen. Arie Setyaningrum Pamungkas, *Culture*, Routledge, Inggris: 1993, H. 4

penggunaan rekayasa, contohnya dalam sosiologi pengetahuan yang direkomendasikan Mannheim, serta dalam spektrum perspektif sosiologi penyimpangan menurut teori Parsonian, hingga interaksionisme simbolik dalam penjelasannya mengenai ‘sub-kultur’. Sub-kultur adalah suatu cara untuk mendefinisikan dan menghargai spesifikasi khusus dan garis pembatas kepentingan sekelompok orang yang secara khusus berbeda dalam kolektivitas besar masyarakat.

Sebagaimana halnya sosiologi klasik aliran Tonnies, atau Durkheim, atau bahkan Comte, seluruhnya memahami bahwa komposisi semua kehidupan kolektif yang muncul misalnya melalui kemajuan serikat buruh, ditunjukkan lewat hubungan yang rapuh antara keterkaitan serangkaian unit sosial yang lebih kecil yang melekat secara internal. Pandangan seperti itu juga ditemui dalam teori sosial modern melalui artikulasi kebiasaan-kebiasaan khusus dari kelompok-kelompok minor, yang justru sering dianggap sebagai ‘kelompok non-normatif’ atau bahkan suatu ‘penyimpangan’. Persebaran sub-kultur ini adalah apa yang mungkin kita maknai dalam pandangan ‘pluralis’ tentang budaya; persebaran itu bersifat moderen, demokratis dan menjungkirbalikkan semua kelebihan teori utama mengenai sistem dengan kecenderungan konservatif yang ada

saat ini, serta implikasi pandangan konservatifnya terhadap ‘sosialisasi berlebih-lebihan terhadap konsepsi tentang manusia’.¹³

Paska kejatuhan Presiden Soeharto Indonesia memasuki masa reformasi yang relatif lebih demokratis. Tetapi, proses demokratisasi di Indonesia paska Soeharto menghadapi berbagai problem. Problem-problem tersebut adalah belum adanya suatu kemufakatan tentang seperti apa wajah demokrasi Indonesia oleh para ahli politik-negarawan. Apakah demokrasi sebagai kolusif atau delegatif, ada yang mengatakan bahwa demokrasi terkonsolidasi tapi hanya sebatas patrimonial. Bagaimanapun, masa transisi menjadikan Indonesia lebih demokratis dibanding masa-masa sebelumnya. Era reformasi adalah jembatan menuju konsolidasi demokrasi. Transisi menuju demokrasi dalam bentuk terbaiknya yang diharapkan mampu menjadi alat pengelola keberagaman agama, suku, ras dan budaya dalam kemajemukan Indonesia sehingga tidak ada konflik yang signifikan yang diakibatkan oleh keragaman tersebut. Demokrasi juga memungkinkan pengelolaan konflik diselaraskan dengan aturan hukum (rule of law) yang pembuatannya melalui proses pemufakatan.¹⁴

Masa transisi demokrasi dianggap Adam Przworski sebagai sebuah proses menginstitutionalkan ketidakpastian. Menurut

¹³ Chris Jenks, Pen. Arie Setyaningrum Pamungkas, *Culture*, Routledge, Inggris: 1993, H. 7

¹⁴ Usman Kansong, *Jurnalisme Keberagaman “Untuk Konsolidasi Demokrasi”*, MI Publishing, Jakarta: 2016, H. 35

proses tersebut hanyalah menempatkan semua kepentingan dalam ketidakpastian. Sementara dalam kacamata Endang Turmudi demokrasi dipandang sebagai sebuah hal yang positif sekaligus negatif di sisi satunya. Sisi positif tentu karena partisipasi politik dari masyarakat sipil semakin meluas dan bebas, sehingga hak politik serta kewajibannya tidak hanya milik elite politik. Sisi negatifnya, dengan kondisi masyarakat yang bisa dilihat dari berbagai kondisi memungkinkan konflik di akar rumput akan menjalar dengan mudah secara meluas dan sangat sulit dicegah dan dikonsolidasikan ulang.

Nico Schulte Nordholt (dalam Nordholt dan Asnan, 2003), mencatat empat pertanyaan kunci tentang era ketidakpastian tadi selama transisi demokrasi. Empat pertanyaan tersebut adalah; 1) apakah dalam demokrasi ini Indonesia akan bertahan menjadi Negara-bangsa sekuler atau malah menjadi negara Islam? (2) apakah dalam bentuknya Indonesia merubah dirinya dari bentuk kesatuan menjadi federasi? (3) model ekonomi seperti apa yang akan diterapkan, ekonomi pasar bebas atau ekonomi nasionalis yang tertutup? Terakhir (4) dalam kondisi seperti apa Indonesia bisa bertahan atautkah regionalism yang akan berjaya (maka hubungan antar wilayah akan ada kesenjangan menjadi daerah miskin dan kaya)

15

¹⁵ Usman Kansong, Jurnalisme Keberagaman “*Untuk Konsolidasi Demokrasi*”, MI Publishing, Jakarta: 2016, H. 36-37

Pertanyaan-pertanyaan ini muncul juga karena beberapa hal, diantaranya adalah karena bahwa kebebasan beragama dan toleransi beragama menjadi medan pertempuran yang mengandung implikasi luas bagi kondisi perkembangan Indonesia secara menyeluruh. Disinilah kita tahu bahwa ketidakpastian kepentingan politik dari transisi demokrasi ini juga mencakup masalah-masalah keberagamaan ini. Bahkan Cherian George mengomentari ketidakpastian demokrasi ini dengan beberapa fakta intoleransi yang juga meningkat padahal seiring dengan pertumbuhan proses-proses demokratisasi di Indonesia sendiri.¹⁶

Melihat berbagai kasus intoleransi yang berkembang, Alisa Wahid beranggapan bahwa hal tersebut dikarenakan cara pandang sebagian besar orang dalam arus utama masyarakat, juga Negara dan kelompok masyarakat sipil, bahkan juga sebagian intelektual agama, lebih sering fokus pada hal-hal yang bersifat strategis dan taktis. Karena itulah ia menilai kita sebagai bangsa terlalu tergegap-gegap dalam merespon berbagai kasus intoleransi yang semakin menggerus kesatuan dan keutuhan masyarakat kita sebagai bangsa. Kontestasi ideologi yang berujung pada berbagai bentuk ketegangan dan konflik dalam masyarakat, kita potret lebih kepada perilaku tampaknya, bukan pada dinamika filosofis. Maka cara pandang filosofis inilah yang seharusnya kemabli dimunculkan.

¹⁶ Usman Kansong, Jurnalisme Keberagamaan “*Untuk Konsolidasi Demokrasi*”, MI Publishing, Jakarta: 2016, H. 39

Komentar Alisa terhadap orasi Ilmiah Franz Magnis Suseno yang disampaikan pada acara Nurcholis Majid Memorial Lecture (NMML) ini menekankan pada ajakan Franz Magnis tentang mengembalikan semua fenomena keberagaman tadi dalam ranah filosofis. Missal, Alisa yang mengapresiasi pandangan Franz Magnis dalam melihat korelasi sila pertama dan kedua. Menurutnya, tidak mungkin seseorang mengeklaim dirinya seutuhnya beriman pada Tuhan Yang Maha Esa apabila kita membawa diri secara tidak adil, secara tidak beradab. Hak asasi manusia yang sering dianggap tidak kompatibel dengan agama, dengan begitu menjadi sesuatu yang tidak dipisahkan dari agama. Agama adalah sumber penghargaan, kemanusiaan, yang diwujudkan dalam penghargaan terhadap hak asasi manusia. Menjamin hak tersebut pun menjadi penanda solidaritas bangsa, alih-alih penanda individualism nir kepedulian, di sinilah kemudian agama menemukan wujudnya dalam dimensi kebangsaan.¹⁷

Menurut Ignas Kleden demokrasi adalah sistem politik yang bertujuan mempertahankan martabat manusia melalui perwujudan-perwujudan hak-hak politik dan hak-hak sipil. Demokrasi yang berhasil akan lebih memungkinkan terjaganya HAM karena dapat menjamin penghormatan kepada martabat manusia. Maka bisa dilihat bahwa demokrasi adalah sarana untuk melindungi manusia.

¹⁷ Franz Magnis Suseno, *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi "Harapan dan Tantangan"*, (Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Jakarta: 2015), H. 60

Demokrasi menjadi metode dan pendekatan untuk mewujudkan keinginan Negara mencapai kehidupan yang adil, makmur dan senotosa, sebagaimana diamanahkan UUD 1945. Demokrasi sesungguhnya bisa dijadikan bahan ajar yang kalau dalam bahasa Al-Qur'an, merupakan salah satu kategori *syā'āirun min taqwa al-qulūb*. Ajaran ini berarti ajaran yang mendekatkan hati manusia pada nilai-nilai kebenaran, bisa berbentuk kemaslahatan, martabat manusia dan perlindungan hak asasi.¹⁸

Demokrasi harus dianggap sebagai cara atau metode yang bersifat tidak tetap, maka keberadaanya tergantung pada *Ijtihad*-nya tergantung mau digunakan untuk tujuan apa. Pandangan Ignas Kleden yang menempatkan demokrasi sebagai cara pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pandangan yang tidak bertentangan dengan konsep *maqāshid* dalam agama Islam. *Maqāshid* adalah cara atau metode untuk memahami maksud dan tujuan ajaran agama. Adapun secara terminology, menjadi cara kerja ilmiah untuk menjelaskan perwujudan kemaslahatan secara komprehensif sebagai inti ajaran agama. *Maqāshid* menjadi landasan pemenuhan kebutuhan public (Imam Al Juwaini).

Uraian *maqāshid* yang banyak bermuara pada kepentingan public, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu 'Asyur dalam *maqāshid al-Syarī'ah al Islāmiyyah* dapat dipertemukan dengan

¹⁸ Fathorrohman Ghufon, *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium*, (IRCiSoD, Yogyakarta: 2016), H. 35-36

konsep demokrasi yang menurut Yudi Latif merupakan konsep yang berubah sesuai maksud zaman. Tetapi, muaranya adalah menjadikan kepentingan rakyat sebagai puncak keadaban bernegara. Meski begitu, karena kita sepakati bahwa demokrasi itu cara yang belum final, maka menurut Robert Putman, demokrasi semacam ini ia sebut sebagai “demokrasi berjalan”. Meski tidak final, tetap saja demokrasi yang semacam itu tetap lebih baik untuk diterapkan dibanding menjajal sistem lainnya.¹⁹

B. Fakta Pluralitas

Masyarakat Indonesia yang plural secara agama, suku, budaya dan etnis adalah suatu keberkahan tersendiri. Keberkahan ini sudah sewajarnya harus dijaga dengan dirawat dengan bijaksana. Semua lapisan masyarakat sudah seharusnya ikut terlibat dan tidak seharusnya berpangku tangan dengan mengharap bahwa tugas itu harus dilakukan oleh pemerintah saja. Gus Dur sangat mendalami berbagai permasalahan seputar pluralisme ini. Sejak muda dan masih berada di Mesir bahkan Gus Dur bercita-cita pulang ke Indonesia untuk menjadi aktivis Hak Asasi Manusia. Persentuhannya dengan Sayyid Qutb dan gerakan Ikhwanul Muslimin yang dipimpinnya juga memberi sumbangsih dalam tekad Gus Dur ini.

¹⁹ Fathorrohman Ghufon, *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium*, (IRCiSoD, Yogyakarta: 2016), H. 37-38

Gus Dur adalah tokoh yang sudah hidup dan dibesarkan dengan berbagai kebudayaan yang mengajarkan pentingnya menghargai pluralitas. Gus Dur pada masa perkuliahannya di Mesir menghabiskan banyak waktunya untuk membaca berbagai karya pemikir Islam seperti Sayyid Qutb, Hasan Al-Bana ataupun Ali Syari'ati. Gus Dur sering mengkritik beberapa buah pemikiran mereka yang dinilai tidak memungkinkannya menemukan kebenaran di luar Al-Qur'an dan hadits. Gus Dur setuju jika ke dua sumber tersebut merupakan sumber tertinggi kebenaran dalam Islam, tetapi terdapat banyak kebenaran agama, yang menurutnya dapat ditemukan dalam sekian banyak hasil kebudayaan manusia baik dalam bentuk novel atau kisah-kisah.²⁰

Menurut Gus Dur demi terjaganya pluralisme di Indonesia tidak hanya terletak pada kondisi masyarakat yang mampu membangun pola hidup berdampingan secara damai, karena hal tersebut menurutnya masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. misal saja ada isu sensitif yang melibatkan hal seperti agama, etnis atau yang lainnya.²¹

Salah satu cara untuk mengantisipasi rentannya disintegrasi di tengah fluktuasi atmosfer politik di Indonesia yang sering memanaskan dengan isu sensitif, maka setiap warga negara ini

²⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (LkiS, Yogyakarta: 2008), H. 101

²¹ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (LKis, Yogyakarta: 1999), H. 145

hendaknya harus menganggap pluralisme menjadi hal yang penting. Jika kita sudah menganggap pluralisme itu sesuatu yang penting, maka orang tersebut harus mau melakukan berdialog secara tulus dan terbuka, mereka harus punya kemampuan dan kesempatan untuk saling mengenal. Hanya penghargaan terhadap pluralisme yang seperti itu lah masyarakat yang beragam latar belakang sosialnya tadi akan mampu melakukan *take and give*.²²

Pluralisme merupakan sebuah realitas sosial yang siapapun tidak mungkin mengingkarinya, karena pluralisme juga merupakan hukum Allah (sunatullah). Pluralisme harus disertai dengan kesadaran teologi bahwa kehidupan, terutama kehidupan agama ini memang plural dan itu merupakan kehendak Allah.²³ Seperti yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu , Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat , tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.²⁴

²² Abdurrahman Wahid, *Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia*", makalah pada seminar agama dan masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1999), H. 145

²³ M. Imadadun Rahmat, et.al, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama, Membaca Realita*, Erlangga, Jakarta, 2003, hlm. 186-187.

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 168.

Ide tentang pluralitas di atas merupakan prinsip dasar ajaran Islam. Ajaran ini harus diupayakan untuk ditransformasikan ke dalam masyarakat modern supaya tercipta suasana yang kondusif bagi kehidupan manusia. Realitas dari seluruh pluralitas yang melanda kehidupan umat manusia, dewasa ini yang paling berbobot dan mendesak pelaksanaannya adalah memberi pemahaman yang jelas tentang apa itu pluralisme agama. Sebab pluralisme ini sangat sensitif bagi kelangsungan hidup beragama.²⁵

Ajaran atau nilai-nilai ajaran Islam yang dimaksud di atas adalah tentang keniscayaan bahwa manusia itu beragam seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 99:

Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?"

Selain Surat Yunus Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa keragaman tersebut tercipta agar manusia saling mengenal dan memahami seperti yang tertulis dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13.

Allah berfirman:

²⁵ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 26.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Ayat serupa juga dapat ditemukan di Surat Al-Ma'idah Ayat 48. Allah menegaskan keragaman tersebut dengan membenarkan ajaran-ajaran-Nya yang sudah diturunkan kepada para nabi sebelum Muhammad.

Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۚ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan

meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan,"

C. Ekstremisme Agama

Menurut data penelitian yang dilakukan oleh Wahid Foundation terkait ekstremisme berbasis kekerasan menunjukkan beberapa temuan baik baru atau yang sebelumnya sudah bisa sering kita dengar tapi dengan angka yang berbeda. Di antara beberapa riset tersebut salah satunya adalah Survei Nasional tentang Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial Keagamaan di Kalangan Muslim yang dilakukan pada Tahun 2016. Survei tersebut melibatkan 1.520 responden secara acak. Riset tersebut menyebut jika 7,7 persen responden bersedia melakukan tindakan radikal dan bahkan sejumlah 0,4 persen sudah terlibat dalam tindakan radikal. Meski begitu sebenarnya kita masih bisa bernafas agak lega, pasalnya ada masyarakat yang disurvei sebesar 72 persen, menolak tindakan radikal. Hal ini bisa disimpulkan bahwa masyarakat komunitas muslim masih menganut paham keberagaman yang moderat.

Kekerasan atas nama agama yang meresahkan kehidupan masyarakat di ruang publik sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Akar genealogi kekerasan ini tentu menunjukkan fakta bahwa fenomena kekerasan atas nama agama memang sudah menyebar. Prilaku keagamaan yang penuh kekerasan seperti ini bisa kita lihat lebih banyak dalam *al-khawārij fī al’Ashr al-Umawī*, Naif Ma’ruf (1997). Gerakan Khawarij selalu diasosiasikan dengan gerakan keagamaan yang menggunakan kekerasan. Sementara beberapa ulama menggunakan hadis yang lahir setelah Nabi Muhammad bertemu orang Tamim dan dituduh jika tidak pernah berbuat adil, kemudian Nabi Muhammad berkata “biarkan dia berkata seperti itu, dan pada suatu saat nanti akan lahir sebuah golongan yang keluar dari substansi agama, sebagaimana anak panah keluar dari busurnya.”²⁶

Di samping survei nasional yang hasilnya membuat kita bisa merasa bangga tersebut, Wahid Foundation juga mengadakan penelitian mendalam di 6 wilayah dengan tema serupa meliputi ekstremisme agama (Tasikmalaya, Yogyakarta, Bojonegoro, Kupang, Solo, dan Poso), juga riset potensi di lingkungan anggota kelompok Rohani Islam di sekolah-sekolah negeri. Ada hal menarik yang dihasilkan dari Riset Mendalam ini, yaitu peran pemerintah

²⁶ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat*, (Jakarta, Pt Kompas Media Nusantara: 2010) Hal. Xxix-xxx

yang ternyata sangat efektif sebagai mediator. Semakin aktif pemerintah terlibat dalam berbagai permasalahan potensi konflik keberagamaan, semakin rendahlah angka suatu kota dalam kasus intoleransinya. Pemerintah lokal yang memiliki visi jelas tentang toleransi seperti Kupang dan Bojonegoro ikut menekan kasus-kasus intoleransi. Sebaliknya Tasik dan Yogya. Tentu saja ini bukan satu-satu factor. Di lapisan dasar, faktor belakang budaya dan politik, afiliasi dan asosiasi, kebijakan, Nilai, Ideologi, makna agama, akses terhadap media sosial, ikut mempengaruhi.

Sementara yang cukup mengagetkan adalah hasil penelitian di tingkat pelajar. Hasil Riset Rohis menunjukan hal yang cukup mengkhawatirkan di kalangan pelajar. Tercatat ada sebanyak 60 persen dari 1.626 responden, mengatakan bahwa dirinya bersedia berjihad ke wilayah konflik seperti Poso atau Suriah. Sebanyak 10 persen mendukung Serangan Bom Sarinah dan 6% mendukung ISIS. Apalagi ditambah bahwa Perguruan Tinggi Negeri juga disinyalir sebagai area yang dijadikan paham ekstremisme menjadi media penyebaran, maka sudah sepatutnya kita mewasdai berbagai hal yang mungkin terjadi.²⁷

Gerakan ekstremis atau radikalisasi yang sampai sekarang ini terus muncul, baik dalam berbagai bentuk permunculannya memang juga harus perlu dilihat dari sisi historis. Cikal bakal gerakan yang ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara adalah

²⁷ Laporan Wahid Institute Tahun 2016

gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Gerakan semacam ini sudah ada di Indonesia sejak tanggal 7 Agustus 1949, tepatnya dibawah pimpinan Kartusuwiryo. Dengan pasukannya yang dinamakan Tentara Islam Indonesia, Kartusuwiryo menggerakkan Darul Islam untuk mewujudkan bentuk negara idamannya. Bahkan tercatat pasukan ini memanfaatkan kekosongan Tentara Nasinal Indonesia yang meninggalkan daerah Jawa Barat seusai perjanjian Renville. Pada kesempatan itulah ikrar janji suci dikumandangkan. Kartusuwiryo memimpin gerakan ini pada kurun waktu tahun 1942-1962.

Pada tanggal 4 juni 1962, Kartusuwiryo berhasil ditangkap oleh pasukan Siliwangi di Gunung Geber, Majalaya, Jawa Barat. Akhirnya Kartusuwiryo dijatuhi hukuman mati pada 16 Agustus 1962. Gerakan NII kocar-kacir setelah pemberontakan di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Gerakan ini dilumpuhkan lewat penumpasan operasi militer yang disebut operasi Bharatayuda. Eksekusi mati atas Kartusuwiryo membuat NII vakum selama 10 tahun. NII kembali bergerak di bawah pimpinan Tengku Daud Beureueh pada tahun 1974. Tengku Daud Beureueh pada tanggal 20 September 1953 memproklamasikan daerah Aceh sebagai bagian dari Negara Islam

Indonesia di bawah pimpinan Kartosuwiryo. Daud memimpin NII hingga tahun 1979.²⁸

Sementara keinginan untuk mendirikan negara berdasarkan pemurnian ajaran agama Islam, tentu terpengaruh gerakan panislamisme yang sudah menjadi semangat dan ideologi di ranah transnasional. Samir Amin, dalam Dialog Agama dan Negara, menyampaikan bahwa agama tidak mungkin bisa direduksi ke dalam ideologi yang dikhususkan untuk manusia dan nasib mereka di akhirat. Agama adalah fenomena sosial, dan karenanya ia juga memiliki bagian tersendiri dari konsepsi kemasyarakatan utopis. Sebagaimana muatan dakwah agama juga tidak tereduksi dalam dogma yang berkarakter kosmologis dalam beberapa aspeknya. Agama sebagai fenomena keagamaan memiliki sejarah, dan lebih lanjut memiliki tesis dalam mengkonsepsikan hubungan antara akidah sebagaimana dipahami masyarakat luas dengan kebutuhan reproduksi masyarakat tersebut.

Kita juga harus memahami dan melakukan difrensiasi antara utopia-utopia yang muncul di masa lalu dan mengekspresikan konflik sosial diantara kalangan yang dieksploitasi, penguasa yang dzalim, dan kalangan yang menyeru pendirian negara Islam. Sejarah membuktikan bahwa penyatuan agama dengan kekuasaan tidak terwujud kecuali pada dewasa ini. Kampanye fundamentalisme

²⁸ Digubah dari Aruji, Iskandar, 2011, *Sejarah Ringkas Berdirinya Negara Islam Indonesia*, <http://www.iskaruji.com/2011/04/nii-sejarah-ringkas-berdirinya-negara.html> , diakses pada tanggal 20 November 2017.

radikal menjadi utopia tersendiri, utopia romantisme masa lalu. Bagaimana mungkin gerakan kampanye fundamentalisme yang diusung berbagai kelompok tersebut bisa menjamin bahwa “Allah”-lah yang akan menjadi penguasa secara langsung tanpa terwakili sedikitpun? Bukankah hal itu menyimpan utopia dan mengesankan politik status quo yang menjustifikasi bahwa ketundukan kepada penguasa adalah sebagai manifestasi kehendak Allah? ²⁹ Tentu hal-hal seperti ini tidak bisa dibenarkan. Sekali lagi, kita harus mampu menjadikan agama sebagai iman personal. Sebagai bangsa besar dengan keluhuran nilai-nilai sosialnya, kita harus sadar bahwa gerakan fundamentalisme radikal lebih besar muatan politisnya dibanding muatan agamanya.

Ketaatan seorang hamba kepada tuhanNya terkadang membuat manusia lupa akan hakikat sebuah agama, agama yang menyampaikan pesan perdamaian dan keteraturan seolah tertutup oleh *truth claim* yang telah tertanam dalam dirinya. *Truth claim* yang tidak mendasar menjadikan manusia berfikir dangkal dan keliru, sehingga agama “seolah” menjadi pemicu konflik. Klaim kebenaran mutlak suatu agama, biasanya disebabkan karena pemeluk agama bersangkutan yakin bahwa kitab suci mereka memang mengajarkan demikian.³⁰ Sehingga teks kitab suci dapat ditafsiri

²⁹ Samir Amin dan Burhan Ghalyun, *Dialog Agama dan Negara*, Yogyakarta; Lkis, 2005, hal.130-131

³⁰ Charless kimball, *kala agama jadi bencana*, bandung : mizan, 2003.
Hal 16

sebagai pelegitimasi kepentingan penafsirnya. Faktanya dalam keberagamaan pun tak sedikit orang salah menafsirkan teks kitab suci yang berujung perbedaan faham antar penganut, sehingga mereka akan membentuk komunitas baru dan menjadi eksklusif. Akhirnya mereka mngambil jarak dan memisahkan diri terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda. Akibatnya akan timbul gerakan yang menunjukkan reaksi dalam suatu cara yang membenarkan penggunaan istilah “*minhā wa minhum*” dan “militan” atau bahkan “teroris” yang mengantarkan pada sikap menolak dan penganiayaan.

Meminjam terminologi Lindbeck, agama dianggap sebagai sabda ekstenal (*verbum externum*) yang tidak mengekspresikan penghayatan pribadi ataupun pengalaman personal akan Allah. Konsekuensinya, kaum beragama harus menjadi pemilik dan penjaga ajaran agama sebagai kebijaksanaan yang diyakini dan dihidupi. Padahal identitas religiuitas harusnya ditentukan dengan bagaimana ajaran suci mampu menjadi iman personal dalam hidup seseorang. Karena yang menyelamatkan bukanlah ajaran suci yang obyektif, melainkan ajaran suci yang dihayati dan dihidupi.³¹

³¹ TH. Sumartana dkk, *Pluralisme, konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001. Hal. 131

D. Gus Dur dan Perjuangan Masyarakat Islam

Bagi Gus Dur “Umat Islam” selalu ia gambarkan sebagai “kelompok perjuangan yang benar”, yang memiliki ciri-ciri sebagai muslim yang sebenarnya. Dengan kata lain, “umat” dilihat sebagai tipe ideal, yang bersedia berkorban untuk mencapai cita-cita yang dibawakan Islam. Terlepas dari sempit atau luasnya liputan kata “umat” itu, secara kualitatif gambaran abstrak yang ditampilkannya adalah citra ketulusan perjuangan bagi kepentingan “kejayaan Islam dan kaum muslimin” dan “pengagungan sabda Allah yang luhur”. Begitulah tanggapan Gus Dur saat membaca tulisannya Sidney Jones di jurnal Indonesia (terbitan Cornell University) edisi Oktober 1984 tentang menyempitnya makna kata “umat Islam” di kalangan Nadliyin dari waktu ke waktu.

Dalam operasionalisasinya, tujuan tersebut memang dapat saja dikonkretkan menjadi bermacam-macam selogan dan versi, seperti Darul Islam-nya Kartosuwiryo, negara Pancasila-nya para perumus Piagam Jakarta. Sementara masyarakat islami-nya dilabelkan kepada kalangan muda-muda di kampus, atau pun hanya sekadar ciri-ciri kekhususannya seperti Partai Persatuan Pembangunan menurut versi hasil Muktamar I di Ancol beberapa bulan yang lalu.

Jalur yang dilalui perjuangan seperti itu, yang masih mencantumkan sasaran formal Islam sebagai tujuannya, dengan sendirinya memerlukan format tersendiri, yang tidak dapat begitu

saja disamakan dengan perjuangan orang lain. Kekhususan. format itulah yang sebenarnya membedakan gerakan-gerakan Islam dari gerakan-gerakan lain, yang tujuan formalnya dirumuskan secara sangat global: “mengajak kepada perintah Allah dan mencegah larangan-larangan-Nya” (*amar ma'rūf nahī munkar*). Tidak ada gerakan Islam yang mampu menghindarkan diri dari format perjuangan ini, sedangkan penggunaannya oleh pihak lain di luar gerakan Islam justru memperkuat hubungan simbiosis antara umat dan format perjuangan tersebut.³²

Gus Dur menganggap Islam sebagai jalan hidup (*syari'ah*) tidak memiliki konsep yang jelas tentang negara. Karena tiadanya pendapat yang baku dalam dunia Islam tentang dua hal. Pertama, Islam tidak mengenal pandangan yang jelas dan pasti tentang pergantian pemimpin. Gus Dur menunjukkan tentang berbedanya cara-cara yang ditempuh untuk menentukan pemimpin umat Islam di masa sahabat.

Demikian pula, tentang batasan suatu wilayah itu dianggap sebagai sebuah negara. Besarnya negara yang dikonsepskan menurut Islam, juga tidak jelas ukurannya. Nabi meninggalkan Madinah tanpa ada kejelasan mengenai bentuk pemerintahan bagi kaum muslimin. Di masa Umar bin Khattab, Islam adalah imperium dunia dari pantai timur Atlantik hingga Asia Tenggara. Ternyata tidak ada

³² Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (LkiS, Yogyakarta: 1999) H. 191-192

kejelasan juga apakah sebuah negara Islam berukuran mendunia atau sebuah bangsa saja (wawasan etnis), dengan demikian tidak jelas; negara-bangsa (*nation-state*), ataukah negara-kota (*city state*) yang menjadi bentuk konseptualnya.

Dalam hal ini, Islam menjadi seperti komunisme: manakah yang didahulukan, antara sosialisasi sebuah negara-bangsa yang berideologi satu sebagai negara induk, ataukah menunggu sampai seluruh dunia di-Islam-kan, baru dipikirkan bentuk negara dan ideologinya? Gagasan Negara Islam adalah sesuatu yang tidak konseptual, dan tidak diikuti oleh mayoritas kaum muslimin. Ia pun hanya dipikirkan oleh sejumlah orang pemimpin saja, yang terlalu memandang Islam dari sudut institusionalnya. Belum lagi kalau dibicarakan lebih lanjut, dalam arti bagaimana halnya dengan mereka yang menolak gagasan tersebut, adakah mereka masih layak disebut kaum muslimin atau bukan? Padahal mereka adalah mayoritas penganut agama tersebut?³³

Sepulang dari luar negeri Gus Dur menganggap banyakk masyarakat Islam yang terlalu membesar-besarkan permasalahan sepele. Bahkan mereka tidak menyetujui ilmu-ilmu pemngetahuan yang telah disepakati banyak ilmuan dunia dengan menawarkan Islam sebagai solusi alternatifnya. Awalnya Gus Dur mendapat

³³ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita "Agama Masyarakat Negara Demokrasi"*, (Yayasan Abad Demokrasi, Jakarta: 2001), H. 80-81

nasihat bahwa hal tersebut bukanlah sebuah ekspresi kemarahan, melainkan ekspresi *amar ma'rūf nahī munkar*.

Tetapi titik pandang Gus Dur terhadap fenomena tersebut paling banyak dipengaruhi oleh nasihat seorang guru tarikat yang ia temui. Gus Dur mendapat nasihat bahwa “Allah itu maha besar. Ia tidak memerlukan pembuktian akan kebesaran-Nya. Ia maha besar karena Ia ada, apapun yang diperbuat orang atas diri-Nya, sama sekali tidak ada pengaruhnya atas wujud-Nya dan atas kekuasaan-Nya.” Nasihat inilah yang akhirnya membuat Gus Dur merasa puas atas kegelisahannya.

Dalam masyarakat yang plural hidup di Indonesia, Gus Dur menyarankan untuk tidak seharusnya melayani ekspresi-ekspresi yang dirasa bisa merugikan “islam” tersebut. hal yang perlu dilakukan adalah mengimbangnya dengan pemberian informasi keislaman yang ramah dengan bobbot yang berimbang dengan ekspresi yang positif dan konstruktif.

Islam perlu dikembangkan dengan tujuan tidak untuk dihadapkan pada serangan orang. Kebenaran Allah tidak berkurang sedikitpun dengan adanya keraguan orang. Maka ia pun tentram dan tidak lagi merasa bersalah meski hanya berdiam diri. Tuhan tidak perlu dibela, walaupun tidak juga menolak untuk dibela. Gusdur juga menambahkan pendapat Al Hujwiri, “Bila engkau menganggap Allah ada hanya karena engkau yang merumuskannya, hakikatnya engkau sudah menjadi kafir. Allah tidak perlu disesali jika Ia

mempersulit kita. juga tidak perlu dibela kalau ada orang yang menyerang hakikat-Nya, yang ditakuti akan berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kemungkinan kesulitan yang diakibatkannya”.³⁴

Ide dan pemikiran Gus Dur yang tajam dan cemerlang soal kebangsaan, khususnya tentang Bhinneka Tunggal Ika, telah memberikan peranan besar bagi perjalanan bangsa. Oleh karena itu, ide, gagasan dan pemikiran Gus Dur tentang kebangsaan dan persatuan harus di lanjutkan, demi kemajuan bangsa Indonesia.

Cucu pendiri NU, KH Hasyim Asy’ari, itu di nilai telah mengajarkan pentingnya penghormatan atas perbedaan agama, suku, bangsa, dan nilai- nilai demokrasi. Anggota Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU), KH Mustofa Bisri, mengatakan bahwa keberlangsungan ide dan pemikiran yang ditinggalkan KH Abdurrahman Wahid, yaitu gigih memperjuangkan demokrasi dan pluralisme, menjadi tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia.

³⁴ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (LkiS, Yogyakarta: 2011), H. 66-68

BAB III

GAMBARAN ISLAM SEBAGAI IDEOLOGI DAKWAH DAN GEMA PEMBEBASAN

A. Islam Sebagai Agama Ideologi Dakwah

Islam adalah sebuah *din* yang sempurna. Wujud dari kesempurnaan ajaran Islam tersebut antara lain; Islam tidak hanya mengatur masalah hubungan manusia dengan Allah, akan tetapi Islam juga mengatur dan mempermasalahkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun dengan sesamanya atau yang biasa disebut sebagai *muamalah*. Bentuk dari ajaran ibadah adalah shalat, puasa, haji, dan lain-lain yang merupakan hubungan langsung dengan Allah atau biasa disebut ibadah *mahdhah*. Hubungan yang mengatur antara manusia dengan dirinya sendiri, contohnya adalah kejujuran, amanah dan menepati janji. Bentuk aturan Islam dalam masalah sesamanya (*muamalah*) adalah aturan-aturan dalam bidang ekonomi, politik, pemerintahan pendidikan, sosial dan *uqūbāt*.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Islam bukan hanya agama ritual belaka, bukan hanya sekedar ide-ide teologis semata. Tetapi Islam adalah suatu metode kehidupan tertentu, di mana setiap umat muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalankan kehidupannya sesuai dengan metode ini. Sebagai agama dakwah, Islam menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam ke seluruh umat manusia. Tugas dan perintah ini kemudian

harus dilihat merujuk aturan dan norma yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis.

Dengan demikian, umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan (*tabligh*) atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Secara umum persepsi dan pemahaman masyarakat tentang dakwah telah mengalami sedikit perubahan. Misalnya pada masa lalu dan mungkin juga masih tetap pada sebagian masyarakat sekarang, masih juga mengartikan dakwah secara praktis sama dengan ceramah (*tabligh* akbar atau *khitobah*), pengajian dan lainnya. Dakwah merupakan proses atau kegiatan menyampaikan dalam pengajian-pengajian di majlis ta'lim atau ceramah pada peringatan hari-hari besar Islam.

Semangat dan konsep dakwah biasanya juga dirujukkan pada ayat-ayat Al-Quran yang di dalamnya menggunakan kata dakwah antara lain:

Al-Quran Surat Yunus ayat 25.

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ ۖ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus (Islam)”

Al-Quran Surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”

Dakwah secara bahasa (etimologi) merupakan sebuah kata dari bahasa arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata: (*dā'a*, *yad'u*, *da'watan*) yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Sedangkan pengertian dakwah secara (terminologi) mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar seorang muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh.

Islam sebagai ajaran mengalami aktualisasi dalam kehidupan pemeluknya maupun dalam masyarakat melalui proses Islamisasi dalam beragam bentuk. Islamisasi sebagai aktualisasi ajaran islam dalam kenyataan hidup umat dan masyarakat tidaklah tunggal. Ketidak tunggalan itu disatu pihak menunjukkan keragaman Islam yang membuat agama ini terus berkembang sepanjang sejarah

manusia, sekaligus pada saat yang sama menimbulkan keragaman model-model penerapan atau pelaksanaan ajaran Islam yang demikian heterogen yang kemudian menimbulkan lahirnya berbagai macam tafsir dan penerapan yang berbeda satu sama lain yang tidak jarang menimbulkan konflik dan sekaligus pembentukan aliran dan golongan Islam yang pusparagam di berbagai belahan dunia dan lingkungan dimana Islam itu hadir.

Dalam kehidupan organisasi modern, menurut Veithzalada beberapa ciri-ciri dominan yang berpengaruh. Beberapa diantaranya adalah; adanya kondisi yang menunjukkan pertentangan atau saling berlawanan antara visi organisasi yang seharusnya menjadi visi bersama seluruh anggota dengan beragamnya visi pribadi setiap anggota, perkembangan ilmu dan teknologi yang canggih dengan sistem sosial yang masih sederhana atau tradisional, stabilitas yang harus dijaga dengan potensi konflik karena akselerasi yang diakibatkan oleh inovasi, keseragaman organisasi sebagai tolak ukur kekompakan dan kebersamaan dengan perubahan yang bersifat dinamis dan fluktuatif, penyesuaian dengan kreativitas, dan perkembangan dinamika organisasi dengan birokrasi yang kaku dan sempit.

Proses tersebut akan terus terjadi dan menjadi siklus yang selalu berulang dan tidak pernah berhenti. Persoalan yang muncul adalah bagaimana suatu organisasi itu dapat mengatasi dan menyelaraskan segala macam kontradiksi tersebut untuk mendukung

tercapainya tujuan suatu organisasi. Baik pemimpin sebagai pucuk organisasi yang harus mampu melakukan hal itu semua, ataupun seluruh anggota sebagai representasi organisasi yang menjalankan visinya secara kolektif. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pemimpin yang efektif dan berkualitas, dan berbagai pola sistem kerja organisasi yang jelas. Pemimpin yang baik yaitu seorang pemimpin yang mampu menghadapi dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta gerak masyarakat yang selalu berkembang dan terkadang perkembangannya sangat cepat. Sementara organisasi yang baik adalah organisasi yang tidak secara kaku terjebak oleh peraturan yang ia buat sendiri.³⁵

Pandangan umum mengenai kaderisasi suatu organisasi dapat dipetakan menjadi dua unsur secara umum. Pertama, pelaku kaderisasi (subyek) dan yang kedua, sasaran kaderisasi (obyek). Pertama, subyek atau pelaku kaderisasi sebuah organisasi adalah individu atau sekelompok orang yang dipersonifikasikan dalam sebuah organisasi dan kebijakan-kebijakannya yang melakukan fungsi regenerasi dan kesinambungan tugas-tugas organisasi. Kedua adalah obyek dari kaderisasi, dengan pengertian lain adalah individu-individu yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi organisasi. Sifat sebagai subyek dan obyek dari proses kaderisasi ini sejatinya harus memenuhi beberapa fondasi dasar

³⁵Veithzal Rivai. *Kepemimpinan Perilaku Organisasi*. (PT. Raja Grafindo persada, Jakarta: 2012.) H. 92-94

dalam pembentukan dan pembinaan kader-kader organisasi yang handal, cerdas dan matang secara intelektual dan psikologis.³⁶

Bangkitnya gerakan-gerakan ideologi keagamaan ini ditandai dengan maraknya aksi-aksi yang melibatkan massa yang dimotori berbagai kelompok Islam, seperti Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir (HT), dan Laskar Jihad (LJ). Kendati ada perbedaan baik dari segi pandangan politik maupun strategi perjuangan, umumnya mereka memiliki persamaan dalam satu hal, yaitu menghendaki penerapan syariat (hukum) Islam di Nusantara.

Gerakan Mahasiswa (GEMA) Pembebasan Semarang sebagai organisasi ekstra kampus, memiliki basis ideologi Islam. GEMA Pembebasan Semarang berpandangan bahwa, ideologi Islam adalah sebuah ide atau paham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan "Islam yang murni" dalam Negara Khilafah, yang menghendaki perubahan secara fundamental tanpa menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan.

Dalam rangka menyebarkan ideologi Islam kepada mahasiswa UNDIP, GEMA Pembebasan Semarang memiliki agenda

³⁶ Adjiwicaksana, *Sistem Kaderisasi Organisasi*. (UI Press, Jakarta: 2004), H. 28

dakwah dalam menyebarkan ideologinya tersebut melalui tiga cara, yaitu Membangun Jaringan Pembebasan, dengan cara mengadakan Dialogika dan mengadakan Islamic Intellectual Challenges (IIC). Kemudian Pembentukan Kesadaran dan Opini Pembebasan dengan cara membuat dan menyebarkan Buletin GEMA Pembebasan, membuat dan menyebarkan Jurnal Media Pembebasan, menyebarkan berita lewat internet melalui *facebook* dan *website*. Terakhir Pembinaan Mahasiswa Kader Pembebasan dengan cara Mengadakan Training Pembebasan (TP) dan Membentuk Halqah Kader Pembebasan.³⁷

Gema Pembebasan setuju dengan asumsi Felix Siauw jika nanti Allah tidak hanya akan menanyakan siapa yang memimpin kita, tetapi dengan apa pemimpin tersebut memimpin kita. meskipun banyak masyarakat Indonesia dan juga para pendiri bangsa merasa demokrasi adalah sistem pemerintahan yang paling cocok untuk Indonesia, mereka beranggapan jika sistem khilafah lebih sempurna. Argumentasi mereka didasari dengan Surat Al-An'am Ayat 116: Allah berfirman:

³⁷ Skripsi Agus Muhammad Khosim, Fakultas Dakwah IAIN WALISONGO Tahun 2013, dengan Judul "*Dakwah Gerakan Mahasiswa Pembebasan Semarang Dalam Menyebarkan Ideologinya Di Kalangan Mahasiswa UNDIP*".

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ
 اللَّهِ ۚ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Artinya: “Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).”

Sementara Gema Pembebasan sendiri juga menjadi kelompok yang menyerang nasionalisme sebagai ancaman persatuan umat. Bagi mereka setiap umat muslim bersaudara dan tidak seharusnya mereka dipisahkan menurut daerah, kesamaan suku, kesamaan bahasa atau batas-batasan bentukan manusia. Selama yang membuat pemersatu bukan agama bagi mereka hal tersebut tidak ada bedanya dengan umat di zaman jahiliyah. Asumsi itu mereka dasari dengan Surat Al-Imron Ayat 103:

Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
 عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
 إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu,

lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Surat Al Hujurat Ayat 10:

Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Fenomena dakwah kampus seperti ini sangat menarik untuk beberapa alasan di antaranya adalah:

1. Gejala kebangkitan Islam di kampus ini cukup kentara dibandingkan dengan gerakan keagamaan lain, gerakan ini terjadi di beberapa kampus di Indonesia. Gejala kebangkitan ini salah satunya ditandai dengan perubahan revolusioner dalam gaya hidup mahasiswa. Umpamanya, kebanyakan mahasiswa putri yang terlibat dalam kegiatan keagamaan kampus, memakai jilbab dan menggunakannya sebagai pakaian sehari-hari.

2. Kebangkitan keagamaan di kalangan mahasiswa ini lebih banyak terjadi di kampus-kampus sekuler, tidak di kampus-kampus Islam PTAIN. Hal ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa beberapa kegiatan keagamaan yang mengikutsertakan masyarakat luar kampus dilaksanakan di kampus-kampus tadi. Bisa jadi gejala pemakaian jilbab yang telah menjadi bagian dari pola kehidupan keseharian tidak dimulai dari kampus-kampus agama. Pemakaian jilbab itu menjadi populer dan berkembang cepat setelah mahasiswa yang belajar di universitas sekuler memakainya.
3. Aktivitas keagamaan yang diadakan di kampus ini bukanlah temporer tetapi termasuk kedalam kegiatan yang dimasukkan kedalam program kemahasiswaan.

B. Sejarah Singkat dan Pola Organisasi GEMA PEMBEBASAN

Mahasiswa dengan idealismenya memiliki potensi yang cukup besar dalam proses perubahan sosial dan politik. Akan tetapi selama ini mahasiswa banyak diwarnai oleh berbagai gerakan yang tidak atau kurang berani dalam mengedepankan ideologi Islam. Oleh karena itu diperlukan sebuah jaringan dakwah kampus se-Indonesia untuk mengkampanyekan pemikiran pemikiran Islam dan solusi-solusi Islam atas segala permasalahan serta untuk melahirkan kader-kader dakwah mahasiswa yang suatu saat akan terjun ke masyarakat.

Jaringan inilah yang kemudian diberi nama Gerakan Mahasiswa Pembebasan atau disingkat Gema Pembebasan. Gema

Pembebasan resmi dibentuk pada tanggal 28 Februari 2004 bertempat di Auditorium Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia. Saat itu juga diresmikannya Website Gema Pembebasan dengan alamat <http://www.gemapembebasan.or.id> yang menjadi salah satu sarana publikasi opini dan ide-ide Gema Pembebasan. Setelah terbentuk, organisasi ini terus menyebar di Indonesia mulai tingkat pusat hingga perguruan tinggi dengan membentuk struktur baku Pengurus Pusat (PP), Pengurus Wilayah (PW), Pengurus Daerah (PD) dan Pengurus Komisariat (PK).³⁸

Berdirinya GEMA Pembebasan Semarang sendiri dipelopori oleh Pompy Syaiful Rizal sebagai pemimpin awal GEMA pembebasan di Semarang, dengan beranggotakan, Sabar Budi Raharjo, Sofyan, Awam ilmuwan dan masih banyak lagi anggota lainnya, mereka semua mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Selain sebagai pioner dan pendiri organisasi, keberadaan mereka juga sebagai orang yang pertama kali menjabat sebagai pengurus GEMA Pembebasan Semarang. Sejak GEMA Pembebasan dilantik secara resmi, maka keberadaan GEMA Pembebasan di tengah-tengah masyarakat khususnya di kampus-kampus Semarang semakin kuat dan mampu berperan dalam segala aktifitas keagamaan

³⁸ Diolah dari <http://gemapembebasan.or.id/> Diakses pada tanggal 16 Desember 2017

masyarakat secara lebih luas meskipun dalam praktiknya roda organisasi masih berjalan secara konvensional (Dok. GEMA Pembebasan Semarang).

Meskipun sejak didirikan secara resmi hingga tiga tahun berikutnya susunan organisasi secara struktural sudah selengkap seperti sekarang, sebagai lembaga dakwah kampus GEMA Pembebasan nyatanya juga belum menjalankan misi organisasinya secara baik dalam aspek menegerial. Hal tersebut dikarenakan secara administrasi GEMA Pembebasan Semarang belum mempunyai gedung sendiri sebagai tempat kesekretariatan.

Meskipun belum mempunyai gedung mandiri sebagai pusat kegiatan, GEMA Pembebasan tetap menjalankan roda organisasinya melalui masjid-masjid di daerah sekitar Universitas Negeri Semarang, terutama Masjid Ulul Albab. Bahkan masjid Ulul Albab juga sering diperebutkan oleh berbagai organisasi kemahasiswaan keislaman lainnya.

Sampai dengan tahun 2008 kegiatan GEMA Pembebasan Semarang masih menginduk di rumah kontrakan pengurus-pengurus yang menjadi pimpinan waktu itu. Diantara tempat yang sering dijadikan sebagai kesekretariatan GEMA Pembebasan yaitu kontrakan yang berada di jalan Timoho,

Tembalang, dan sekarang GEMA Pembebasan sudah memiliki kesekretariatan sendiri yang beralamat di Jalan Bulusan RT. 03/RW. III no 5 sebelah timur masjid Istiqomah, kecamatan Tembalang kota Semarang.³⁹

GEMA Pembebasan Semarang di dalam strukturnya saat ini ada empat departemen, yaitu Departemen Syiar yang berfungsi sebagai syiar Islam lewat kajian-kajian keislaman, Departemen Media dan Jaringan yang berfungsi sebagai penyampai nilai-nilai ke-Islaman melalui dunia maya dan juga berfungsi menjalin jaringan antar komponen-komponen baik didalam kampus ataupun diluar kampus, Departemen Kemuslimahan yang berfungsi sebagai wadah mengenai masalah muslimah, dan Departemen *Foundrising* yang berfungsi penopang kemandirian dalam bidang pendanaan.

Gerakan Mahasiswa Pembebasan Semarang dalam menjalankan aktifitasnya selalu mengacu pada program kerja rutin yang telah ditetapkan. GEMA Pembebasan sendiri sebenarnya punya pola organisasi yang pokok dengan ketentuan yang telah diatur dalam Anggaran Dasarnya dalam

³⁹ Wawancara dengan Rahmat sebagai pengurus harian GEMA Pembebasan UNDIP pada 2 Oktober 2017

BAB VII Pasal 23 tentang program wajib. Pola organisasi akhirnya mengikuti haluan besar organisasi yang terangkum dalam beberapa kegiatan dan tingkatan sesuai tujuan dan strategi pengembangan ideologinya. Ada pun program kerja rutin GEMA Pembebasan Semarang dalam menyebarkan ideologinya di kalangan mahasiswa UNDIP adalah sebagai berikut:

1. Membuat dan Menyebarkan Buletin GEMA Pembebasan
Didalam buletin ini mengupas tuntas realitas dan kondisi negeri dari isu sosial hingga politik. Kegiatan ini menurut Gema Pembebasan merupakan salah satu tugas mahasiswa sebagai *agent of control*. Buletin GEMA pembebasan ini diterbitkan dwi mingguan untuk menyikapi persoalan politik hingga sosial dengan analisis faktual, aktual, serta ideologis.
2. Membuat dan Menyebarkan Jurnal Media Pembebasan GEMA
Pembebasan memahami bahwa Media adalah sebagai kontrol sosial ditengah-tengah masyarakat bukan hanya memberikan paparan fakta dan data, namun diperlukan solusi fundamental yang ideologis. Jurnal media pembebasan ini hadir setiap bulannya sebagai media mahasiswa yang akan mengupas tuntas berbagai berita dan isu baik nasional maupun internasional dengan solusi Islam dengan gaya dan kemasan progresif ideologis.

3. Mengadakan Dialogika Budaya pergerakan mahasiswa adalah budaya intelektual dan progresif. Dialogika hadir untuk mengembangkan diskursus pemikiran, wacana serta analisa yang dikemas dengan dialog secara interaktif disertai panelis dari berbagai perspektif dengan menghadirkan para tokoh pergerakan mahasiswa.
4. Mengadakan *Islamic Intellectual Challenges* (IIC) IIC adalah Forum diskusi ilmiah sebagai cerminan intelektualitas mahasiswa yang menghadirkan para pembicara ahli atau tokoh nasional. Forum yang secara argumentatif memaparkan serta menganalisa isu nasional dengan Islam sebagai solusi problematika negeri.
5. Mengadakan Training Pembebasan (TP) Training Pembebasan (TP) merupakan langkah awal dalam proses kaderisasi GEMA pembebasan di agenda kaderisasi dan penguatan serta internalisasi visi, misi, dan budaya gerakan mahasiswa pembebasan.
6. Membentuk Halqah Kader Pembebasan Halqah kader pembebasan adalah Agenda pembinaan rutin mingguan bagi kader-kader GEMA pembebasan Semarang, dengan materi yang dirancang secara sistematis guna membangun kerangka pemikiran dengan perspektif Islam ideologis.

Dari program-program yang telah dicanangkan oleh GEMA Pembebasan Semarang sebagaimana di atas, setidaknya peneliti dapat mengidentifikasi program yang

dianggap relevan dan dapat dijadikan sebagai penunjang terlaksananya strategi dalam menyebarkan ideologinya dikalangan mahasiswa UNDIP.

GEMA Pembebasan sendiri mempunyai dua Visi utama yang menjadi visi nasional, keduanya adalah:

- 1) Menjadikan ideologi Islam sebagai *mainstream* gerakan mahasiswa di Indonesia.
- 2) Terbentuknya opini Islam ideologis di kalangan mahasiswa dan pergerakan mahasiswa di Indonesia.

Sementara agar visi tersebut bisa tercapai mereka merumuskan beberapa Misi taktis berupa:

- 1) Mengembangkan manajemen pengelolaan opini ideologi Islam sehingga memiliki daya gugah yang membangun kesadaran politik dan daya pembebas terhadap seluruh faktor yang membelenggu Islam.
- 2) Membangun jaringan pergerakan Mahasiswa Islam ideologis di seluruh Indonesia.
- 3) Mengembangkan sistem pendukung bagi transformasi ideologi Islam di kalangan mahasiswa dan pergerakan mahasiswa.

- 4) Membentuk kader pergerakan mahasiswa Islam yang ideologis dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan opini.

C. Tujuan

Terbentuknya opini ideologi Islam di kalangan mahasiswa dan pergerakan mahasiswa di Indonesia⁴⁰

Sementara dalam Anggaran dasar mereka BAB V tentang tata urutan peraturan organisasi, Pasal 20 mereka memposisikan Al-Qur'an dan hadis secara tegas sebagai sumber dan pedoman hukum utama dan yang harus didahulukan jika organisasi membutuhkan dasar untuk bersikap.

Tata urutan dan kedudukan peraturan GEMA Pembebasan Kota Semarang

adalah sebagai berikut :

1. Al Qur'an, As Sunnah dan Ijma'
2. AD/ART
3. Musyawarah kerja akhir tahun dan musyawarah kerja luar biasa
4. Musyawarah kerja awal tahun dan musyawarah kerja tengah tahun
5. Musyawarah pengurus harian

⁴⁰ Diolah dari <http://gemapembebasan.or.id/> Diakses pada tanggal 16 Desember 2017

6. Keputusan ketua umum

7. Musyawarah bidang

GEMA Pembebasan dalam setiap aksi atau kegiatannya tidak jarang menyanyikan mars resmi mereka sebagai pemompa semangat perjuangan mereka. Hal unik dan menarik dari mars tersebut adalah hantakan takbir keras di setiap akhir mars ini dinyanyikan. Untuk lebih lengkapnya tentang teks lagu MARS tersebut dapat dilihat di halaman tambahan.

BAB IV

ANALISIS GEMA PEMBEBASAN DALAM HUBUNGAN NEGARA ISLAM

A. Gema Pembebasan dan Cita-Cita Pembentukan Negara Islam

Sesuai pendapat Veithzal tentang organisasi modern, beberapa faktor yang ia anggap akan mempengaruhi maju mundurnya organisasi secara signifikan adalah dengan adanya perkembangan teknologi. Gema Pembebasan adalah organisasi modern yang cepat beradaptasi dengan hal ini. Terbukti dengan peluncuran website resmi mereka ketika organisasi ini resmi pertama kali didirikan. Hal ini juga mampu menjawab kenapa pengaruh Gema Pembebasan di kalangan perguruan Tinggi Umum dan Negeri cukup familiar. Khusus untuk merayu simpatisan yang masih awan masalah keagamaan, Gema Pembebasan sendiri juga mengelola berbagai media sosial untuk mendulang pengikut semakin banyak.

Pola-pola kerja organisasi Gema Pembebasan yang membagikan buletin misalnya, meskipun berbagai tema yang mereka wacanakan, tetapi di setiap penerbitan tersebut hampir tidak pernah mereka tidak menyertakan wacana pendirian negara Islam. Carut marut masyarakat yang mengalami krisis multi dimensi, mulai dari agama, ekonomi, dekadensi moral sampai tertinggalnya Indonesia pada khususnya dan mayoritas masyarakat muslim pada umumnya adalah karena belum ditegakannya hukum Allah dalam bentuk negara Islam.

Pola pembagian buletin ini hampir sama dengan pola pengembangan berita hoax di tengah arus tsunami informasi. Kenapa masyarakat bisa percaya kepada berita hoax yang disebar di berbagai media sosial? Beberapa pakar mengatakan karena berita hoax bukan berarti bohong sepenuhnya, berita tersebut terdiri dari 60-70% fakta yang kemudian ditambahi isu-isu pembuat berita hoax demi tercapainya tujuan penyebaran. Maka pemberitaan politikus yang korup, partai politik yang bermain kotor, pengusaha yang tidak peduli lingkungan, dan berbagai permasalahan kebangsaan lainnya adalah sesuatu fakta yang obyektif. Tetapi apakah semua itu karena sebatas Indonesia tidak menggunakan konsep khilafah dan memberlakukan hukum Islam sebagai hukum positifnya? Hal inilah yang perlu didiskusikan lebih lanjut.

Sementara sasaran gerakan yang berada di area Perguruan Tinggi Negeri ataupun Umum dengan wawasan keagamaan yang tidak mendalam, atau kurang memahami ilmu-ilmu alat tentang hadis ataupun tafsir, maka semangat muda mereka teralirkan kepada semangat keagamaan yang ditawarkan Gema Pembebasan. Hal ini akan jauh berbeda dibanding dengan pola gerakan di organisasi kemahasiswaan yang berbasis Islam lainnya seperti Himpunan Mahasiswa Islam dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Dua kelompok yang disebutkan terakhir ini tidak asing membahas permasalahan kebangsaan dan anti parti terhadap demokrasi.

Pendapat ini disandarkan pada saat dialog terbuka antara tokoh muda Nahdlatul Ulama dengan tokoh muda Gema Pembebasan asal UnnesDebat terbuka dua penulis buku tentang khilafah tersebut berlangsung di Gedung Dakwah Habibah, yang notabene Markas Hizbut Tahrir Indonesia (HT), di Jl. Kintelan Baru, Semarang pada Sabtu (04/03/2017). Aab yang mewakili Gema Pembebasan Semarang mengaku kalau bukunya memang kalah dibanding buku Makmun Rasyid dalam konteks metode ilmiah.⁴¹

Selain hal tersebut, pola pengembangan yang mereka lakukan adalah dengan forum yang mereka namai dialogika dan *Islamic Intellectual Challenges* (IIC). Forum berupa diskusi interaktif ini biasanya menjadikan pengurus atau demisioner pengurus dengan prestasi akademik sebagai daya magnet untuk menarik mahasiswa baru. Selain itu, tidak jarang mereka juga mengundang dosen ataupun orang-orang di bidang profesionalitas tertentu sesuai tema dialogika yang mempunyai visi sama, yaitu mendirikan negara Islam.

Seorang pemikir dari Mesir, Ali Abd al-Raziq (1888) menurutnya sistem Khilafah adalah sistem pemerintahan yang diciptakan oleh manusia: pemerintah dan kerajaan pada masa itu yang menjustifikasikan pemerintahan dengan memperlakukakan agama. Sebaliknya Islam hendaknya hanya dilihat dari sisi kerohaniannya saja (*spirituality*) yang tidak memerlukan kekuasaan dan percaturan

⁴¹Diakses dari <http://www.harakatuna.com/di-markas-hti-semarang-makmun-bungkam-aktvis-gema-pembebasan.html> pada 19 November 2017

politik., Islam dan Rasulullah SAW sendiri memisahkan antara agama dengan politik.⁴²

Perjuangan mereka tidak sampai disitu, tercatat beberapa kali, Gema Pembebasan melakukan aksi damai dengan membentangkan sepanduk seruan mendirikan negara Islam di tempat-tempat strategis pusat perkotaan. Gema Pembebasan Semarang sendiri saat momentum aksi bela Islam menggalang masa untuk mengkampanyekan hal tersebut di simpang lima, meskipun hanya dihadiri 7 orang dan tidak sesuai informasi mereka sebelumnya yang mereka sebar ke publik dengan akan diikuti ratusan peserta. Kegigihan mereka mengkampanyekan negara Islam ini sangat didasari oleh kepercayaan mereka bahwa tugas tersebut bersumber dari ajaran Islam sendiri.⁴³

Semua permasalahan sosial politik yang ada, bahkan tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia bisa diselesaikan dengan pendirian Negara Islam. Kampanye dan jargon seperti itu selalu didengar saat aksi bela Palestina yang melibatkan Hizbut Tahrir Indonesia dan Gema Pembebasan itu sendiri. Padahal konsekuensi dari visi yang mereka usung bisa jadi mengarah kepada politik identitas yang bisa mengancam visi kebersamaan kita sebagai bangsa.

⁴²http://swaramuslim.net/printerfriendly.php?id=1518_0_1_0_C.

Diakses tgl, 07 Desember 2017

⁴³ Wawancara dengan Sumardi selaku pengurus Gema Pembebasan Semarang, wawancara dilakukan pada 15 Oktober 2017

B. RELEVANSI ANTARA GEMA PEMBEBASAN DAN PEMIKIRAN GUS DUR

Tokoh muslim Indonesia yang juga mantan Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama, Alm. KH. Abdurrahman Wahid semasa hidupnya memiliki hubungan baik dengan jemaat Ahmadiyah. Hubungan baik tersebut dilanjutkan dengan persahabatan antara mahasiswa jami'iah Ahmadiyah Indonesia dengan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta.

Dalam kesempatan tersebut, Presiden mahasiswa STAINU Jakarta, Nica Ranu Andika mendapat kesempatan menyampaikan pesan dan kesannya mengikuti acara tersebut. Para mahasiswa sekaligus generasi muslim Indonesia di masa mendatang tersebut sepakat untuk terus menjalin silaturahmi kedepannya.

Menurut Abid Al-Jabiri, seorang pemikir kenamaan, pada sistem khilafah, terdapat tiga kekosongan utama. Pertama, tidak adanya penentuan metode tertentu yang diundangkan dalam memilih seorang khalifah. Kedua, tidak adanya batasan bagi masa jabatan khalifah. Ketiga, tidak adanya pembatasan wewenang khalifah. Karena tiga kekosongan ini, kemudian pecah kekacauan besar (*al-fintnah al-kubrā*) dalam sejarah umat Islam, yang terjadi antara pengikut Ali dan Muawiyah. Dari kekacauan besar yang diakibatkan tata kelola kekhilafahan, yang sejatinya merupakan bentuk

pemerintahan yang lemah itu, berakibat pada beralihnya sistem kekhilafahan menjadi kerajaan.⁴⁴

Hampir semua negara muslim di Asia-Afrika adalah negara dunia ketiga, atau biasa kita sebut sebagai negara tertinggal. Tetapi pengembangan pemanfaatan minyak oleh negara-negara Arab membuat perubahan sosial-politik di masyarakat Arab. Bermula sejak perang Arab-Israel pada tahun 1973, Minyak menjadi andalan negara Arab untuk berlomba-lomba mengembangkan masyarakat dan teknologinya.

Meskipun terus melakukan pembangunan, alih-alih negara Arab tertarik untuk merubah masyarakatnya secara mendasar, mereka juga tidak menggunakan minyak sebagai kekayaan nasional tadi untuk melakukan distribusi ekonomi yang merata. Mereka melakukan sebaliknya, mempertahankan status quo dengan menjalankan hal-hal tatanan sosial yang terjadi di abad pertengahan. Menghadapi kesadaran politik kelompok Islam tradisional yang mengetahui besarnya keuntungan pengelolaan minyak, negara-negara Arab lantas berlomba-lomba mengatasnamakan negaranya sebagai Negara Islam. Bukan menjalankan makna hakiki Islam, melainkan hukum-hukum formalitas yang kaku seperti potong tangan bagi pencuri dan

⁴⁴http://www.lsaf.org/index.php?option=com_content&task=view&id=164&Itemid=150 Diakses tgl 06 Februari 08.

kewajiban perempuan bercadar sampai merazam pezina sampai mati.

45

Masyarakat yang buta akan keadaan sosial politik baik dalam negeri ataupun secara global, tentu akan lebih mudah digiring ke dalam wacana negara Islam. Padahal, seperti yang diuraikan banyak pemikir di atas, negara Islam tidak pernah mempunyai konsep baku, kecuali Islam mengatur bagaimana relasi sosial masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya. Sementara khusus di kalangan pemuda, terlebih pelajar di perguruan tinggi umum yang menurut riset paling rentan dengan gerakan fundamentalisme semacam itu, tentu harus kita sadar semuanya tidak terlepas dari doktrin buta yang dimasukkan ke dalam pikiran yang sebelumnya belum belajar agama secara mendalam dari guru agama yang punya wawasan agama dan kebangsaan yang luas.

Jika pemuda sudah menjadi anggota dari gerakan-gerakan fundamentalis, menurut Karen Armstrong mereka akan tanpa merasa berdosa, mencoba merealisasikan *amar ma'rūf nahī munkar* dengan menghabisi mereka yang tidak sehalalan dan seideologi dengan mereka. Mereka merasa agama mereka melindungi perbuatan mereka dan karena yakin apa yang ia lakukan benar. Maka dalam konteks menegakan apa yang diperintahkan agama versi mereka, jangan heran jika mereka menembaki jamaah yang sedang shalat di masjid,

⁴⁵ Asghar Ali, *Devolusi Negara Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2000), H 1-2

membunuh para dokter dan perawat dalam klinik aborsi, membunuh presiden dan bahkan menggulingkan pemerintahan yang kuat. Memang, mereka hanya minoritas dan tidak bisa digeneralisir bahwa semua fundamentalis agama berperilaku seperti itu. Ada juga kaum fundamentalis yang meski cinta damai dan taat akan hukum, tetapi terkadang bersikap membingungkan. Banyak dari mereka yang anti terhadap nilai-nilai positif masyarakat modern karena dalam asumsi mereka, masyarakat modern (baca barat) tidak sesuai dengan kepercayaan mereka dan memang bukan mereka. Kaum fundamentalis ini tidak mau dipusingkan dengan segala istilah demokrasi, pluralisme, toleransi beragama, menjaga kedamaian, kebebasan berbicara.⁴⁶

Fundamentalisme dalam Islam atau Islam Fundamentalis memberikan gambaran adanya kelompok yang eksklusif dan militan. Sampai batas tertentu, ada kesan bahwa kelompok itu menganggap orang lain sebagai musuh. Yang dimasukkan dalam golongan musuh itu sering kali tidak hanya mereka yang berbeda agama, melainkan juga orang-orang seagama yang mereka anggap telah melakukan banyak kemaksiatan atau diam saja ketika kemaksiatan ada disekeliling mereka. Klaim kebenaran tunggal juga melekat dalam ingatan para fundamentalis. Sebenarnya klaim seperti ini tidak hanya pada fundamentalisme, melainkan hampir pada setiap orang. Karena

⁴⁶ Karen Amstrong, (*The Battle For God*), Terj Berperang Demi Tuhan, *Fundamentalis dalam Islam, Kristen, dan Yahudi* (Bandung, Mizan 2000) Hlm 1

egoisme, banyak orang cenderung untuk mengatakan bahwa dirinya lebih baik, lebih penting dan lebih berharga dari yang lain. Memerlukan pembelajaran lama sebenarnya, agar toleransi bisa merasuk dalam sanubari kita. Butuh pengalaman nyata agar ada semacam penyadaran, bahwa banyak orang lain yang juga baik, juga penting, sama-sama benar dan seterusnya.⁴⁷

Untuk memahami gerakan Islam radikal atau fundamentalis Islam, ada sejumlah ciri penting yang melekat dalam kelompok ini. Ciri yang utama adalah berkaitan dengan pemahaman dan interpretasi mereka terhadap doktrin yang cenderung bersifat rigid dan literalis. Kecenderungan seperti itu, menurut mereka sangat perlu demi menjaga kemurnian doktrin Islam secara utuh (kaffah). Menurut kaum Islam radikal, doktrin-doktrin yang terdapat di dalam Qur'an dan Sunnah adalah doktrin yang bersifat universal dan telah mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia dan berlaku tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Bagi kelompok Islam radikal fundamentalis yang penting adalah ketaatan mutlak kepada wahyu Tuhan, yang berlaku secara universal. Bagi kaum fundamentalis, iman dan ketaatan terhadap wahyu Tuhan sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an dan praktek Sunnah Nabi lebih penting daripada penafsiran-penafsiran terhadap kedua sumber utama pedoman kehidupan ummat Islam itu. Kecenderungan doktriner seperti ini

⁴⁷ Skripsi Nur Fuadi berjudul "*Konsep Khilafah Islam Hizb Al Tahrir Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pluralitas Bangsa Indonesia*."

terutama sekali dilandasi oleh sikap untuk memahami dan mengamalkan doktrin secara murni dan totalitas.⁴⁸

Menurut Gus Dur, lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal tersebut tidak bisa dipisahkan dari dua sebab. *Pertama*, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan” ummat Islam terhadap kemajuan Barat dan penetrasi budayanya dengan segala eksesnya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi dampak materialistik budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan penetrasi Barat. *Kedua*, kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras itu tidak terlepas dari karena adanya pendangkalan agama dari kalangan ummat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka yang terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras umumnya terdiri dari mereka yang belatar belakang pendidikan ilmu-ilmu eksakta dan ekonomi. Latar belakang seperti itu menyebabkan fikiran mereka penuh dengan hitungan-hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual. Bacaan atau hafalan mereka terhadap ayat-ayat suci Al

⁴⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Yayasan Abad Demokrasi, Jakarta: 2011), XXXII

Qur'an dan Hadits dalam jumlah besar memang mengagumkan. Tetapi pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam lemah karena tanpa mempelajari pelbagai penafsiran yang ada, kaidah-kaidah Ushul Fiqh, maupun variasi pemahaman terhadap teks-teks yang ada.⁴⁹

Al-Qur'an tidak pernah menyebut khilafah atau memberi isyarat untuk menegakkannya, sunnah Nabi tidak menyinggunginya dan *Ijma'*. Memang betul masih ada dalil lain yang kita tidak ketahui, yaitu dalil-dalil yang rapuh dan lemah. Mereka mengatakan bahwa khilafah didirikan demi syiar-syiar agama dan demi kebaikan rakyat.⁵⁰ Negara Indonesia saat ini, sudah banyak menghadapi masalah, untuk apa memforsir tenaga hanya untuk mendukung fanatisme khilafah yang masih gelap prospeknya yang notabennya masuk dalam wilayah praktis. Lebih baik umat Islam Indonesia diajak untuk berpikir tentang persoalan yang ada didepannya seperti; kemiskinan, kebodohan, korupsi, kriminalitas, eksploitasi negara asing atas kekayaan wilayah umat Islam, perang antara suku dan golongan, fanatisme golongan, dan lain-lain.

Setiap agama mengandung ajaran klaim eksklusif yaitu mengaku agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling

⁴⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Yayasan Abad Demokrasi, Jakarta: 2011), H.XXXI-XXXII

⁵⁰ Ali Abd ar Raziq, *Islam Dan Dasar-Dasar Pemerintahan Islam*, Yogyakarta PT Jendela, 2002. hlm 38

benar (*truth claim*).⁵¹ Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif personal oleh setiap pemeluk agama, ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan.⁵²

Ketegangan-ketegangan dua kubu yang berbeda sering terjadi sampai sekarang, hal ini disebabkan *truth claim* atau klaim kebenaran diletakkan bukan hanya sebatas ontologis metafisis saja tetapi melebar memasuki wilayah sosial politik. Kenyataan ini menjadikan stagnasi bagi peran agama untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi semacam ini diperburuk oleh pemeluk agama yang menyibukkan diri pada masalah eksoteris dan indentitas, lahirnya agama merupakan nilai-nilai spiritual yang mendasar dari kandungan ajaran agama-agama.⁵³

Gus Dur sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Ali Abdel Raziq bahwa Islam tidak punya konsep yang matang tentang perintah pendirian negara. Tokoh asal Mesir tersebut menulis sebuah buku pada tahun 1940-an yang berjudul *Al-Islām wa Qawā'id as-*

⁵¹NurcholisMadjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 237.

⁵² Drs. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag., *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, PustakaPelajar, Bandung, 2004, hlm. 199.

⁵³ M. Amin Abdullah, *Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya*, dalam Mukti Ali dkk., *Agama dan Pergaulan Masyarakat Dunia*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, hlm. 268-269.

Sulthān (Islam dalam sendi-sendi kekuasaan). Penyangkalannya tentang tidak adanya konsep kenegaraan dalam Al-Qur'an ia sajikan secara mendetail dalam karyanya tersebut. menurutnya Al-Qur'an tidak pernah membahas bahkan memerintahkan umatnya untuk menciptakan sebuah negara(*daulah islamiyah, an islamic state*), yang ada hanyalah penjelasan tentang negara yang baik dan menyejahterakan.

Gus Dur menilai bahwa karya Raziq tersebut sangatlah masuk akal, terutama pada tiga poin pentingnya. Pertama, dalam kitab suci umat Islam tersebut memang tidak ada doktrin yang secara eksplisit maupun implisit untuk mendirikan sebuah negara. Kedua, apa saja yang dilakukan Nabi Muhaammada adalah seruang sekaligus gerakan moral, buka seruang ataupun gerakan politik praktis demi mendirikan negara. Ketiga, Nabi Muhammad sendiri tidak menjelaskan dan menyisakan sistem pergantian pejabat pemerintahan atau mekanisme penerus dirinya sebagai pemimpin umat.⁵⁴

Seorang ahli sosiologi dan ahli sejarah Islam terbesar, Ibnu khaldun (1406M) menulis: Al-Khilafah adalah suatu jabatan yang berfungsi memimpin umat sesuai dengan tuntutan syari'at untuk kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, karena menurut Pencipta syari'at bahwa hal ihwal dunia seluruhnya dipandang sebagai jalan menuju kemaslahatan akhirat. Karena itu Khilafah pada hakikatnya

⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (LkiS, Yogyakarta: 2011), H. 20

adalah jabatan pengganti Pembawa syari'at yang bertugas memelihara agama dan mengurus dunia.

Sesungguhnya jabatan pengganti pembawa syari'at yang bertugas memelihara agama dan mengurus dunia dinamakan Khilafah dan Imamah. sedangkan pejabatnya dinamakan Khalifah dan Imamah. Adapun penamaanya dengan Imam, karena penyerupaanya dengan Imam Sembahyang dalam hal menjadi ikutan, karena itu di namakan Al-Imamah Kubra. Adapun penamaannya dengan Khalifah, karena sifatnya sebagai pengganti Nabi dalam memimpin umat, kareana itu disebut Khalifah atau Khlaifah Rasulullah.⁵⁵

Dalam hal inilah, Gus Dur tidak menambatkan tujuan politiknya kepada negara Islam. Hal ini terjadi karena menjadikan Islam sebagai tujuan, akan terjebak pada cita-cita semu, yang menyebabkan perjuangan menjadi simbolis. Ini yang dialami para “pembela Islam”, seperti yang terjadi pada perdebatan Piagam Jakarta di negeri kita. Bagi mereka, yang dinamakan dakwah Islam haruslah secara *letterlijk* memasukkan kata-kata Islam atau syari'at kedalam konstitusi negara, seperti yang termaktub dalam konstitusi Saudi Arabia, Iran, dan Pakistan. Dari sini perjuangan menjadi simbolis, dimana tegaknya Islam dimaknai sebagai tersebarnya “lautan jilbab”, dan segala aturan formal akhlak Islam.⁵⁶

⁵⁵ Ibnu Khaldun, *Muqadimah Ibnu Khaldun*” Jld 1, Hlm 338-339

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Yayasan Abad Demokrasi, Jakarta: 2011), H. 49

Pada titik inilah kita akan mengenal konsep kosmo politanisme dan universalisme Islam milik Gus Dur. Konsep ini mengacu pada usaha untuk merumuskan bagaimana pemahaman terhadap ajaran Islam harus bersifat terbuka dengan pemikiran lain. Hanya saja keterbukaan ini bukanlah suatu adaptasi radikal terhadap Barat, tetapi sebuah keterbukaan pemikiran yang ditujukan untuk penggerakan perubahan struktural demi tata hidup berkeadilan.

Pemikiran politik Islam Gus Dur berangkat dari kaidah fiqh yang berbunyi: *tashharruf al-imām ‘alā al-ra’iyyah manūthun bil mashālahah* (kebijakan seorang pemimpin terkait dengan kemashlahatan rakyat). Bagi seorang muslim, praktik politik terkait dengan amanah, yang tidak hanya mengacu pada kontrak sosial dalam demokrasi, tetapi pertanggungjawaban manusia atas posisi khalifah, langsung dihadapan Tuhan. Kemashlahatan rakyat menjadi pijakan dan arah utama, karena Islam menganut prinsip keadilan (*al-‘adālah*), yang oleh Gus Dur ditempatkan sejajar bersama dengan demokrasi (*syūrā*) dan persamaan (*al-musāwah*). Tanpa adanya keadilan, sebuah kepemimpinan politik, cacat di mata agama, dan oleh karena itu, halal untuk dilawan, apalagi ketika ketidakadilan itu *mrembet* pada penyimpangan syar’i.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai **“Relevansi Gerakan Mahasiswa Pembebasan UNDIP Semarang Terhadap Konsep Kebangsaan Gus Dur”** yang telah peneliti uraikan dari Bab ke Bab dengan pembagian yang spesifikasinya sudah peneliti sampaikan tujuannya diawal, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa :

1. Gerakan mahasiswa pembebasan adalah sebuah organisasi mahasiswa ekstra kampus yang bergerak di kalangan mahasiswa untuk menjadikan Ideologi Islam sebagai arus utama Indonesia meskipun hal ini bertentangan dengan pendapat mayoritas umat Islam pada umumnya. Dalam setiap kegiatannya selalu menyerukan untuk diterapkannya Islam secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan. Mahasiswa dengan idealismenya memiliki potensi yang cukup besar dalam proses perubahan sosial dan politik. Akan tetapi selama ini mahasiswa banyak diwarnai oleh berbagai gerakan yang tidak atau kurang berani dalam mengedepankan ideologi Islam. Oleh karena itu diperlukan sebuah jaringan dakwah kampus se-Indonesia untuk mengkampanyekan dan atau memaksakan pemikiran-pemikiran Islam dan solusi-solusi Islam atas segala permasalahan serta untuk melahirkan kader-kader dakwah

mahasiswa yang suatu saat akan terjun ke masyarakat dan pemerintah. Jaringan inilah yang kemudian diberi nama Gerakan Mahasiswa Pembebasan atau disingkat Gema Pembebasan.

2. Gus Dur menempatkan Islam sebagai “agama kesejahteraan”, karena ia memahami Islam sebagai etika sosial. Dalam terang etis ini, kesempurnaan iman baru tercapai ketika seorang muslim memiliki kepedulian atas kaum miskin. Kepedulian ini lahir dari pemuliaan Islam atas martabat manusia, sehingga tujuan utama dari syariat Islam (*maqashid al-syari'ah*) sendiri adalah perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia (*al-kulliyat al-khamsah*). Fungsi negara sebagai alat bagi tujuan Islam. Ketika fungsi dan tujuan Islam adalah kesejahteraan rakyat (*al-mashalih al-ra'iyah*), maka negara menjadi alat untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karenanya, Gus Dur menggunakan kaidah *al-ghayah wa al-wasail* (tujuan dan cara pencapaian). Jika sebuah negara (NKRI) bisa menjadi alat bagi tujuan Islam, bentuk dari negara itu tidak lagi penting. Apalagi jika di dalam dasar negara tersebut (Pancasila), termuat cita keadilan sosial yang sama dengan Islam.

B. Saran-Saran

Setelah peneliti simpulkan hasil penelitian yang telah ia lakukan, maka seperti yang saya sampaikan di Bab I, berikut saran-

saran yang bisa peneliti sampaikan agar hasil penelitian ini bisa berfungsi sebagaimana niat dan tujuan awal penelitian ini dibuat.

1. Apa yang sudah dirumuskan bapak bangsa kita dalam menyusun pondasi negara ini didirikan, UUD 1945 dan Pancasila sudah sesuai dengan fakta dan watak pluralitas bangsa ini yang dianugrahi keragaman bahasa, budaya, ras, suku. Maka kewajiban bagi seluruh masyarakat Indonesia menjaga apa yang sudah disepakati tersebut.
2. Bagi setiap stake holder Perguruan Tinggi Negeri ataupun Umum hendaknya mempunyai suatu unit persemaian Pancasila yang memastikan setiap gerakan mahasiswanya tidak bertentangan nilai dan ajaran Pancasila
3. Bagi setiap stake holder Perguruan Tinggi Negeri ataupun Umum hendaknya mempunyai perjanjian kerjasama dengan Organisasi keagamaan yang sudah terkenal berorintasi keagamaannya yang moderat dan sudah jelas sumbangsihnya kepada bangsa ini seperti Nahdlatul Ulama ataupun Muhammadiyah.
4. Bagi setiap stake holder Perguruan Tinggi Negeri ataupun Umum melalui Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan hendaknya mampu berkoordinasi dengan seperangkan infrastruktur dan suparastruktur yang dimiliki kampus agar setiap aktifitas keagamaan mahasiswa tidak sampai berhubungan dengan organisasi yang dilarang oleh negara atau organisasi lainnya yang punya afiliasi dengannya.

5. Wacana Islam dan Kebangsaan seperti yang dimiliki Gus Dur hendaknya didiseminasikan kepada mahasiswa sejak awal perkuliahan sehingga orientasi keagamaan dan kebangsaanya tidak melenceng dari tujuan Bangsa ini yang termaktub dalam UUD 1945 dan Pancasila..

C. Penutup

Puji syukur *alhamdulillah rabbil 'alamin* peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa izin Allah SWT. Peneliti yakin tidak akan mampu menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, baik secara teknis maupun teoritis dan atau secara konsep penelitiannya. Maka dari itu, keinginan peneliti agar diakhir dirinya menjadi seorang mahasiswa bisa memberikan manfaat bagi agama dan bangsa semoga bisa tercapai.. Akhirnya dengan hanya memohon ridha kepada Allah SWT, peneliti berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi peneliti sendiri, masyarakat sipil di Indonesia, pegiat gerakan sosial dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andik, Matulessy. *Mahasiswa dan Gerakan Sosial*. Surabaya: Srikandi. 2005
- Lihat Pers release yang diterbitkan Hizbut Tahrir Indonesia yang dipos ulang di halaman akun facebook Gema Pembebasan Semarang.
- Akhmad Basuni, Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid “Studi Program Pendidikan Pluralisme The Wahid Institute, Yogyakarta, Deepublish: 2016
- Bassam Tibi, Etika Politik Islam “Civil Society, Pluralisme dan Konflik”, Jakarta, ICIP: 2010
- Ahmad Nurcholish, *Peace Education dan Pendidikan Damai Gus Dur*, Jakarta, Grmedia: 2015
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2016,
- Basrowi dan Sukidin. *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif*. Insan Cendika, Surabaya: 2003.
- Deni, Kurniawan. *Kamus Istilah Politik Dan Kewarganegaraan*. Yramawidia. Bandung: 2006.
- Andik, Matulessy. *Mahasiswa Dan Gerakan Sosial*. Srikandi. Surabaya: 2005
- Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, yogyakarta, 1990
- Chris Jenks, Pen. Arie Setyaningrum Pamungkas, *Culture*, Routledge, Inggris: 1993,

- Chris Jenks, Pen. Arie Setyaningrum Pamungkas, *Culture*, Routledge, Inggris: 1993
- Usman Kansong, *Jurnalisme Keberagaman “Untuk Konsolidasi Demokrasi”*, MI Publishing, Jakarta: 2016
- Usman Kansong, *Jurnalisme Keberagaman “Untuk Konsolidasi Demokrasi”*, MI Publishing, Jakarta: 2016
- Usman Kansong, *Jurnalisme Keberagaman “Untuk Konsolidasi Demokrasi”*, MI Publishing, Jakarta: 2016
- Franz Magnis Suseno, *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi “Harapan dan Tantangan”*, (Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Jakarta: 2015)
- Fathorrohman Ghufro, *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium*, (IRCiSoD, Yogyakarta: 2016)
- Fathorrohman Ghufro, *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium*, (IRCiSoD, Yogyakarta: 2016)
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (LkiS, Yogyakarta: 2008)
- Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (LKis, Yogyakarta: 1999)
- Abdurrahman Wahid, *Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia*, makalah pada seminar agama dan masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1999)
- M. Imadadun Rahmat, et.al, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama, Membaca Realita*, Erlangga, Jakarta, 2003.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Mizan, Bandung, 1997
- Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat*, (Jakarta, Pt Kompas Media Nusantara: 2010)

Digubah dari Aruji, Iskandar, 2011, *Sejarah Ringkas Berdirinya Negara Islam Indonesia*, <http://www.iskaruji.com/2011/04/nii-sejarah-ringkas-berdirinya-negara.html> , diakses pada tanggal 20 November 2017

Samir Amin dan Burhan Ghalyun, *Dialog Agama dan Negara*, Yogyakarta; Lkis, 2005

Charless kimball, kala agama jadi bencana, bandung : mizan, 2003

TH. Sumartana dkk, *Pluralisme, konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (LkiS, Yogyakarta: 1999)

Abdurrahman Wahid, Islamku Islam Anda Islam Kita "Agama Masyarakat Negara Demokrasi", (Yayasan Abad Demokrasi, Jakarta: 2001)

Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (LkiS, Yogyakarta: 2011)

Veithzal Rivai. *Kepemimpinan Perilaku Organisasi*. (PT. Raja Gravindo persada, Jakarta: 2012.)

Adjiwicaksana, *Sistem Kaderisasi Organisasi*. (UI Press, Jakarta: 2004)

Skripsi Agus Muhammad Khosim, Fakultas Dakwah IAIN WALISONGO, dengan Judul "*Dakwah Gerakan Mahasiswa Pembebasan Semarang Dalam Menyebarkan Ideologinya Di Kalangan Mahasiswa UNDIP*". 2013

Dr. Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat"Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia"*, PSAP Muhammadiyah, Jakarta, 2007

Veithzal Rivai. *Kepemimpinan Perilaku Organisasi*. (PT. Raja Gravindo persada, Jakarta: 2012.)

Adjiwicaksana, *Sistem Kaderisasi Organisasi*. (UI Press, Jakarta: 2004)

Skripsi Agus Muhammad Khosim, Fakultas Dakwah IAIN WALISONGO Tahun 2013, dengan Judul "Dakwah Gerakan Mahasiswa Pembebasan Semarang Dalam Menyebarkan Ideologinya Di Kalangan Mahasiswa UNDIP".

Diolah dari <http://gemapembebasan.or.id/> Diakses pada tanggal 16 Desember 2017

Wawancara dengan Rahmat sebagai pengurus harian GEMA Pembebasan UNDIP pada 2 Oktober 2017

Diolah dari <http://gemapembebasan.or.id/> Diakses pada tanggal 16 Desember 2017

Diolah dari <http://gemapembebasan.or.id/> Diakses pada tanggal 16 Desember 2017

Wawancara dengan Sumardi selaku pengurus Gema Pembebasan Semarang, wawancara dilakukan pada 15 Oktober 2017

<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=319> Diakses tgl, 7 Desember 2017

Ali Abd al- Raziq, terjemah *al- Islam wa Ushul al- Hukm*. Cetakan pertama, Cairo, 1342/1925

http://www.lsaf.org/index.php?option=com_content&task=view&id=164&Itemid=150 Diakses tgl 06 Februari 08

Asghar Ali, *Devolusi Negara Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2000)

Karen Armstrong, (*The Battle For God*), Terj Berperang Demi Tuhan, *Fundamentalis dalam Islam*, Kristen, dan Yahudi (Bandung, Mizan 2000)

Skripsi Nur Fuadi berjudul “*Konsep Khilafah Islam Hizb Al Tahrir Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pluralitas Bangsa Indonesia*”

Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Yayasan Abad Demokrasi, Jakarta: 2011)

Ali Abd ar Raziq, *Islam Dan Dasar-Dasar Pemerintahan Islam*, Yogyakarta PT Jendela, 2002

Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*, Mizan, Bandung, 1993

Drs. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag., *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Pustaka Pelajar, Bandung, 2004

M. Amin Abdullah, *Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya*, dalam Mukti Ali dkk., *Agama dan Pergaulan Masyarakat Dunia*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997

Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (LkiS, Yogyakarta: 2011)

Ibnu Khaldun, *Muqadimah Ibnu Khaldun*” Jld 1

Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Yayasan Abad Demokrasi, Jakarta: 2011)

LAMPIRAN

MARS

Gemakan pembebasan
Tuk Meraih Kemulyaan Islam
Gemakan Pembebasan
Tuk Menggapai Ridho Dari Ar- Rahman

Gemakan pembebasan
Tuk Meraih Kemulyaan Islam
Gemakan Pembebasan
Tuk Menggapai Ridho Dari Ar- Rahman

Wahai Mahasiswa Kau Pembebas Dunia
Wahai Mahasiswa Kau Penerus Negeri

Kami Gemakan Pembebasan Dunia
Tuk Menggapai Ridho Ilahi Robbi
Kami Gemakan Pembebasan Dunia
Tuk Menggapai Ridho Ilahi Robbi

Gemakan Pembebasan
Tuk Meraih Kemulyaan Islam
Gemakan Pembebasan
Tuk Menggapai Ridho Dari Ar- Rahman

Wahai Pembebas Kehidupan Tak Kekal
Ladang Dakwah Jihad Menanti Di Hadapan
Mari Berjuang Menegakkan Syari'ah
Gemuruhkan Takbir, Allahu Akbar.

Gemakan Pembebasan
Tuk Meraih Kemulyaan Islam
Gemakan Pembebasan
Tuk Menggapai Ridho Dari Ar- Rahman

Wahai Mahasiswa Kau Pembebas Dunia
Wahai Mahasiswa Kau Penerus Negeri

Kami Gemakan Pembebasan Dunia
Tuk Menggapai Ridho Ilahi Robbi
Kami Gemakan Pembebasan Dunia
Tuk Menggapai Ridho Ilahi Robbi

Gemakan Pembebasan
Tuk Meraih Kemulyaan Islam
Gemakan Pembebasan
Tuk Menggapai Ridho Dari Ar- Rahman

Wahai Pembebas Kehidupan Tak Kekal
Ladang Dakwah Jihad Menanti Di Hadapan
Gemuruhkan Takbir, Allahu Akbar.







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Choirul Mustofa
NIM / Angkatan : 114311007/ 2011
Jurusan : SAA (Studi Agama-agama)
Tempat / Tgl. Lahir : Demak, 03 Januari 1990
Alamat Asal : Gajah- Demak
Kode Pos : 58591
No. Telpon/Hp : 085232554631
Email : andraandre460@gmail.com
Judul Skripsi : Relevansi Gerakan Mahasiswa (GEMA)
Pembebasan UNDIP Semarang Terhadap Konsep
Kebangsaan Gus Dur
Nama Orang Tua : 1. Ayah : Supriyadi
2. Ibu : Watini
Pekerjaan Orang Tua : 1. Ayah : Wiraswasta
2. Ibu : Petani
Alamat Orang Tua : Gajah - Demak

Semarang, 12 Juli 2018

Choirul Mustof